

**ANALISIS PENALARAN PADA KARANGAN SISWA
KELAS VIII SMP NEGERI 2 TANGEN KABUPATEN SRAGEN
TAHUN AJARAN 2006/2007**



Oleh :
Dwi Purnomo
K1202508

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2007**

**ANALISIS PENALARAN PADA KARANGAN SISWA
KELAS VIII SMP NEGERI 2 TANGEN KABUPATEN SRAGEN
TAHUN AJARAN 2006/2007**

Oleh :
Dwi Purnomo
K1202508

SKRIPSI

**Ditulis dan Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapat Gelar Sarjana Pendidikan
Program Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2007**

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Persetujuan Pembimbing,

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Slamet Mulyono, M.Pd.

NIP 131913144

Kundharu Saddhono, S.S, M. Hum

NIP. 132300014

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Hari :

Tanggal :

Tim Penguji Skripsi:

Nama		Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Ani Rakhmawati, M.A.
2. Sekretaris	: Dra. Sumarwati, M.Pd.
3. Anggota I	: Drs. Slamet Mulyono, M.Pd.
4. Anggota II	: Kundharu Saddhono, S.S., M.Hum.

Disahkan Oleh:
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Dekan,

Dr. H. Trisno Martono
NIP 130529720

ABSTRAK

Dwi Purnomo. K.1202508. ANALISIS PENALARAN PADA KARANGAN SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 TANGEN KABUPATEN SRAGEN TAHUN AJARAN 2006/2007. Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, April 2007.

Tujuan Penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan dan menjelaskan pola penalaran yang digunakan dalam karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tangen dan (2) mendeskripsikan dan menjelaskan jenis-jenis salah nalar yang terjadi dalam karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tangen.

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif, dan strategi dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Sumber data yang digunakan dalam penelitian yaitu dokumen yang berupa karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tangen tahun ajaran 2006/2007. Untuk mendapatkan data yang diperlukan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik analisis dokumen. Selanjutnya data penelitian dianalisis pola penalarannya dan jenis-jenis salah nalarinya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis mengalir.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) pola penalaran yang digunakan dalam karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tangen adalah pola penalaran deduktif dan pola penalaran induktif, namun yang lebih banyak menggunakan pola penalaran deduktif. Siswa dalam menuangkan gagasan lebih mudah mengungkapkan kalimat utama pada awal kalimat, kemudian menjabarkan kalimat penjelas; (2) jenis-jenis salah nalar yang terjadi dalam karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tangen adalah jenis salah nalar generalisasi yang terlalu luas dan jenis salah nalar kekeliruan kausalitas. Siswa sering melakukan salah nalar generalisasi terlalu luas karena dalam menuangkan gagasan data-data yang disajikan kurang lengkap, sedangkan salah nalar kekeliruan kausalitas terjadi karena siswa salah dalam menentukan sebab-akibat dari suatu peristiwa atau hasil dari suatu kejadian.

MOTTO

Berjuang dengan segala keterbatasan adalah bentuk kepahlawanan yang lain
(Solikin Abu Izzudin)

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan untuk:

1. Ayah (alm) dan Ibu tercinta, yang telah mendidiku sejak kecil, berkorban baik jasmani, rohani, maupun materi, semoga Allah SWT memuliakan Ayah dan Ibu di dunia dan akhirat;
2. Kakak dan keponakanku, yang telah memberi warna dalam hidupku.
3. Teman baikku Agus, Cholik, Ibnu, Hera, Ana Uswatun, dan Sawitri, terima kasih atas bantuan dan dorongannya dalam menyusun skripsi ini semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian dengan surga-Nya.
4. Teman-teman Bastind angkatan 2002.

KATA PENGANTAR

Syukur *Alhamdulillah*, penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT akhirnya skripsi ini selesai, walaupun membutuhkan waktu yang lama. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan rasa tulus ikhlas dan rendah hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak. Ucapan terima kasih disampaikan kepada yang penulis hormati:

1. Dr. H. Trisno Martono, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan izin penelitian;
2. Drs. Amir Fuady, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni yang telah memberikan persetujuan penelitian;
3. Drs. Slamet Mulyono, M.Pd., selaku Ketua Program Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah FKIP UNS dan Pembimbing I, yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan izin menyusun skripsi ini;
4. Kundharu Saddhono, S.S., M.Hum., selaku Pembimbing II, yang dengan kesabarannya memberikan bimbingan sehingga skripsi ini dapat selesai.
5. Drs. H. Syamsudin, selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Tangen, yang berkenan memberikan izin penulis mengadakan penelitian di SMP Negeri 2 Tangen.
6. Danik Haryanti Ningrum Sapitri, S.Pd., selaku Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, yang membantu penulis mengadakan penelitian di SMP Negeri 2 Tangen.

Semoga amal kebaikan yang telah diberikan oleh berbagai pihak kepada penulis, mendapat imbalan dari Allah SWT. Amin.

Surakarta, 5 April 2007

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL.....	i
PENGAJUAN.....	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
1. Teoretis.....	5
2. Praktis.....	5
BAB II. LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR.....	6
A. Landasan Teori.....	6
1. Hakikat Keterampilan Menulis.....	6
2. Hakikat Kemampuan Penalaran.....	9
3. Macam-macam Penalaran.....	11
a. Penalaran Induktif.....	11
b. Penalaran Deduktif.....	16
4. Jenis-Jenis Salah Nalar.....	20
a. Generalisasi yang Terlalu Luas.....	21
b. Kerancuan Analogi.....	21

c. Kekeliruan Kausalitas	21
d. Kesalahan Relevansi	22
B. Penelitian yang Relevan	24
C. Kerangka Berpikir	25
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	27
A. Tempat dan Waktu Penelitian	27
B. Bentuk dan Strategi Penelitian	27
C. Sumber Data	28
D. Teknik Sampling	28
E. Teknik Pengumpulan Data	29
F. Validitas Data	29
G. Teknik Analisis Data	30
H. Prosedur Penelitian	32
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	33
A. Deskripsi Data.....	33
1. Pola Penalaran.....	33
a. Pola Penalaran Deduktif	33
b. Pola Penalaran Induktif.....	40
2. Jenis-jenis Salah Nalar	44
B. Analisis Data.....	46
1. Pola Penalaran.....	46
a. Penalaran Deduktif.....	47
b. Penalaran Induktif.....	56
2. Jenis-jenis Salah Nalar	60
C. Pembahasan.....	64
1. Pola Penalaran.....	64
2. Jenis-jenis Salah Nalar	65
BAB V. SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	67
A. Simpulan	67
B. Implikasi	67
C. Saran	68

DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN ADMINISTRASI	
LAMPIRAN DATA	

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir.....	27
2. Model Analisis Mengalir	32
3. Prosedur Penelitian	33

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia sangat penting peranannya bagi keberlangsungan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Selain itu, bahasa Indonesia juga memiliki peranan yang penting dalam dunia pendidikan dan pengajaran. Hal ini dapat diamati dan dirasakan pada waktu kegiatan belajar-mengajar. Pengajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia dalam segala fungsinya, yaitu sebagai sarana berkomunikasi, sarana berpikir atau bernalar, sarana persatuan, dan sarana kebudayaan.

Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Sebagai sarana belajar berkomunikasi, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pembelajaran menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar tersebut, meliputi empat aspek keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek keterampilan tersebut saling berkaitan satu sama lain dengan cara yang beraneka ragam.

Upaya memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya melalui suatu hubungan urutan dan runtut. Mula-mula pada masa kecil belajar menyimak, kemudian berbicara, sesudah itu membaca dan menulis. Setiap keterampilan itu, erat hubungan dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, maka semakin terang dan jelas pula pikirannya.

Tarigan (1985: 19) mengatakan bahwa kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari maju tidaknya komunikasi tulis bangsa itu sendiri. Dengan demikian, sangat tepat apabila sejak dini anak didik dikenalkan dan dibina keterampilan menulisnya sehingga mereka mempunyai rasa senang terhadap aktivitas menulis.

Saat ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, penyampaian informasi melalui sarana tulisan untuk berbagai keperluan merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Berbagai informasi itu

antara lain yang berbentuk berita, ilmu pengetahuan, akan lebih efektif bila disampaikan melalui sarana tulisan.

Aktivitas menulis dalam kehidupan sehari-hari sangat diperlukan oleh setiap orang, baik itu dalam kehidupan keluarga, pelajar atau mahasiswa di bangku akademisnya maupun masyarakat. Sehubungan dengan manfaat menulis, Morsey (dalam Tarigan, 1985: 4) berpendapat bahwa:

Menulis dipergunakan oleh orang terpelajar untuk mencatat/merekam, menyakinkan, melaporkan/memberitahukan, mempengaruhi, dan maksud serta tujuan seperti ini hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun dan mengutarakan pikirannya dengan jelas. Kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi pemakaian kata-kata dan struktur kalimat.

Kemampuan menulis akan mengantarkan seorang siswa menjadi cendekiawan. Melalui kegiatan menulis dapat dilatih kepekaan emosional, ketajaman pikiran dan kedalaman serta keluasan pandangan. Dengan menulis, seseorang akan terbiasa berpikir secara kritis dan kreatif sehingga citra kecendikiaan dirinya akan teramati. Salah satu indikator citra tersebut ditentukan oleh karya tulis yang telah dihasilkannya.

Berdasarkan fakta yang ada, tradisi menulis para pelajar masih lemah. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari pelajaran dan latihan mengarang yang diberikan. Para siswa mulai dari SD hingga SMU jarang diadakan latihan mengarang. Sejalan dengan pernyataan tersebut dalam Konggres Bahasa Indonesia VI dikemukakan bahwa pengajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah belum memuaskan. Para siswa belum memiliki keterampilan yang memadai terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik secara lisan maupun tulis.

Bertumpu pada kenyataan-kenyataan sebagaimana dipaparkan di atas, dapat dikatakan bahwa keterampilan menulis merupakan salah satu aspek kemampuan berbahasa yang wajib dikuasai dan dimiliki oleh siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tarigan (1987: 185) bahwa pelajar diharuskan terampil dalam menulis. Mereka harus dapat menulis surat

lamaran, surat dinas, membuat surat undangan, menulis naskah pidato, membuat laporan, menulis karya tulis ilmiah, dan sebagainya.

Upaya untuk menuangkan gagasan dan mengungkapkan pesan secara tepat dan akurat kepada orang lain dalam bentuk karangan, seseorang dituntut untuk menguasai bahasa itu dengan baik. Keraf (1994: 35) mengemukakan bahwa dengan menguasai pola-pola kalimat suatu bahasa, seseorang belum dapat dikatakan telah menguasai bahasa itu dengan baik, karena penguasaan bahasa tidak hanya mencakup persoalan penguasaan tentang pola-pola sintaksis bahasa, melainkan juga mencakup aspek-aspek lain seperti: (1) penguasaan secara aktif sejumlah besar perbendaharaan kata (kosakata), (2) kaidah-kaidah sintaksis (struktur kalimat) secara aktif, (3) kemampuan menemukan gaya yang cocok untuk menyampaikan gagasan, dan (4) tingkat penalaran yang dimiliki seseorang.

Menulis merupakan kegiatan menuangkan gagasan yang membutuhkan penguasaan kosakata, kaidah-kaidah sintaksis, gaya bahasa dan kemampuan penalaran. Pada kegiatan menulis, penalaran menempati kedudukan yang sangat sentral dan vital. Di samping itu penalaran juga mampu membantu seseorang memasuki proses intelektual yang mengacu pada sifat-sifat rasional, logis realistik, dan sistematis. Apa yang disampaikan dan diterima seseorang merupakan wujud dari suatu kerangka berpikir yang masuk akal dan bisa diterima sebagai kebenaran ilmiah. Dengan penalaran yang baik, penulis mampu mengolah dan mengorganisasikan ide dan gagasannya ke dalam tuturan yang runtut dan sistematis.

Siswa SMP dilihat dari sisi usia berkisar antara 12-15 tahun. Pada tahap ini anak mulai mengembangkan kemampuan memecahkan masalah yang dapat diselesaikan operasi logis. Hal ini ditandai dengan kemampuan anak yang lebih baik dalam mengorganisasikan data membuat alasan-alasan ilmiah, serta merumuskan hipotesis. Anak juga mampu berpikir dalam jangkauan yang lebih jauh daripada kenyataan konkret.

Pemilihan karangan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tangen sebagai tempat penelitian dilatarbelakangi oleh pertimbangan berikut ini: pertama, SMP

Negeri 2 Tangen terletak jauh dari jantung ibu kota. Kedua, taraf pendidikan masyarakat Tangen masih rendah. Ketiga, banyak siswa yang tidak memiliki alat-alat informasi di rumahnya.

Pemilihan ini dimaksudkan untuk menganalisis karangan siswa ditinjau dari analisis isi karangan, baik itu pola penalaran dan salah nalar siswa sehingga dapat diketahui apakah pembelajaran di kelas telah diterima dengan baik atau sebaliknya. Dengan demikian, dapat diketahui apakah guru telah menyajikan materi bahan ajar di kelas dengan baik atau sebaliknya, sehingga didapatkan gambaran singkat mengenai keefektifan penggunaan bahasa selama proses belajar mengajar berlangsung.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pola penalaran yang digunakan dalam karangan deskripsi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tangen?
2. Jenis-jenis salah nalar apakah yang terjadi dalam karangan deskripsi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tangen?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan pola penalaran yang digunakan dalam karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tangen.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan jenis-jenis salah nalar yang terjadi dalam karangan deskripsi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tangen.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai

berikut:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang bahasa, khususnya mengenai pola penalaran dan salah nalar siswa dalam karangan.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Guru Bahasa Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru bahasa Indonesia sebagai evaluasi pengajaran menulis.

b. Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan agar siswa dapat membuat karangan secara terstruktur dengan bahasa yang baik dan benar.

c. Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi maupun bahan pijakan peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

1. Hakikat Keterampilan Menulis

Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa. Dalam menulis berbagai unsur keterampilan harus dikonsentrasikan agar menghasilkan tulisan yang benar-benar baik. Menulis dapat diartikan sebagai aktivitas komunikasi bahasa yang menggunakan tulisan sebagai mediumnya. Sebagai bentuk komunikasi bahasa, tulisan merupakan kegiatan penyampaian pesan.

Gie dalam bukunya *Pengantar Dunia Karang-mengarang* menyebutkan bahwa balai bimbingan mengarang tidak membedakan arti kata ‘mengarang’ dan menulis. Sinonim tersebut akan dipakai bergantian untuk mencegah kesenadaan atau kelaziman ucapan atau rasa kebahasaan.

Gie (1992: 7) berpendapat bahwa karang-mengarang adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan buah pikiran melalui bahasa tulis untuk dibaca dan dimengerti orang lain. Berbeda dengan Gie, Tarigan (1985: 3) menyatakan bahwa “menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak bertatap muka dengan orang lain.” Sementara itu, Suparno dan Yunus (2004: 1.3) mengatakan bahwa menulis merupakan aktivitas berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (2001: 298) menjelaskan bahwa: menulis adalah aktivitas yang bersifat aktif produktif, yaitu aktivitas menghasilkan bahasa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis atau mengarang adalah aktivitas menuangkan ide atau gagasan yang membutuhkan pikiran yang teratur dengan menggunakan media bahasa tulis.

Di dalam mengarang, paling tidak terdapat empat unsur yang terlibat. Keempat hal itu adalah gagasan, tuturan, tatanan, dan wahana. Pertama, gagasan ialah topik berikut tema yang diungkapkan secara tertulis. Kedua, tuturan ialah

bentuk pengungkapan gagasan sehingga dapat dipahami pembaca. Karangan lazim dibedakan menjadi empat bentuk, yakni narasi, eksposisi, deskripsi, dan argumentasi. Ketiga, tatanan ialah tertib pengaturan dan penyusunan gagasan dengan mengindahkan berbagai asas, aturan, dan teknik sampai merencanakan rangka dan langkah. Terakhir, wahana ialah sarana penghantar gagasan berupa bahasa tulis. Terutama menyangkut kosakata, gramatika, retorika (seni memakai bahasa secara efektif).

Menyampaikan ide dalam tulisan perlu dilakukan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, bahasa tulis yang digunakan hendaknya dapat dimengerti oleh pembaca seperti yang hendak disampaikan oleh penulis melalui karangan tersebut. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menguraikan kesatuan ide secara jelas, runtut, logis, serta dapat dimengerti pembaca.

Gie (1992: 20) berpendapat berpendapat bahwa dalam proses karang-mengarang diperlukan bahasa tulis sebagai medium untuk menyangkutkan gagasan dari pikiran seseorang kepada pihak pembaca. Sertiap butir ide dilekatkan pada kata; kata-kata dirangkai menjadi ungkapan atau frasa; beberapa frasa digabung menjadi anak kalimat; sejumlah anak kalimat membangun sebuah kalimat; serangkaian kalimat membentuk alinea; alinea-alinea mewujudkan sebuah karangan.

Satuan untuk pikiran dalam karangan ialah alinea. Seorang pengarang berpikir dalam kerangka alinea, tetapi menuliskan gagasannya dalam susunan kalimat-kalimat.

Bernard Percy (dalam Gie, 1992: 22) mengemukakan enam manfaat mengarang, yakni sebagai berikut: (1) suatu sarana untuk pengungkapan diri; (2) suatu sarana untuk pemahaman; (3) suatu sarana untuk membantu memperkembangkan kepuasan pribadi; (4) suatu sarana untuk meningkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan sekeliling seseorang; (5) suatu sarana untuk keterlibatan secara bersemangat dan bukannya penerimaan yang pasrah; dan (6) suatu sarana untuk memperkembangkan suatu pemahaman tentang bahasa dan kemampuan mempergunakan bahasa.

Kegiatan menulis, mempunyai posisi tersendiri dalam kaitannya dengan upayamembantu siswa mengembangkan kegiatan berpikir dan pendalaman bahan ajar. Berdasarkan penyelidikannya terhadap guru, pembelajaran dan kegiatan

menulis, Raimes (dalam <http://www.puskur.net/download/naskahakademik/naskahakademikbindonesia.doc>) mengungkapkan enam tujuan menulis, (1) memberikan penguatan, (2) memberikan pelatihan, (3) membimbing siswa melakukan peniruan atau imitasi, (4) melatih siswa berkomunikasi, (5) membuat siswa lebih lancar dalam berbahasa, dan (6) menjadikan siswa lebih giat belajar.

Pertama, menulis memberi penguatan hasil belajar bahasa. Tujuan pengajaran yang pertama ini mengarah pada penguatan pemahaman unsure dan kaidah bahasa oleh siswa melalui penggunaan bahasa secara tertulis. Kedua, menulis untuk memberi pelatihan penggunaan bahasa. Tujuan pemberian ini pelatihan menulis ini tidak terbatas pada pelatihan penggunaan bahasa (retorika dan struktur gramatika) dengan berbagai variasinya, tetapi juga dalam mengemukakan gagasan. Ketiga, menulis untuk melakukan peniruan(imitasi) penggunaan retorika dan sintaktik. Tujuan pedagogis ketiga ini mengarah pada upaya untuk mengakrabkan siswa dengan aspek retorik dan sintaktik dalam menulis. Gaya pengungkapan gagasan dari wacana yang dibaca jуда dapat yang ditiru untuk belajar. Keempat, menulis untuk melatih berkomunikasi. Melalui menulis siswa akan belajar berkomunikasi secara tertulis dalam kegiatan yang nyata. Pengalaman ini diharapkan juga memberi sumbangan dalam pengembangan kemampuan secara tertulis. Kelima, menulis untuk meningkatkan kelancaran. Kelancaran yang dimaksud mencakup kelancaran dalam mengemukakan gagasan. Terakhir, menulis untuk belajar. Tujuan pedagogis yang terakhir inilah yang sangat erat kaitannya dengan upaya pengembangan budaya belajar secara mandiri melalui membaca-berpikir-menulis. Menulis untuk belajar mempunyai makna yang sangat dalam untuk membuat siswa belajar secara benar dalam arti yang seluas-luasnya.

Menulis atau mengarang bermanfaat terhadap kegiatan pembelajaran. Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui penguasaan keterampilan menulis, siswa dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan yang dimilikinya setelah menjalani proses pembelajaran dalam berbagai jenis tulisan baik fiksi maupun nonfiksi.

2. Hakikat Kemampuan Penalaran

Berpikir adalah suatu kegiatan yang sering bahkan selalu dilakukan manusia setiap hari dalam kehidupannya. Manusia yang normal dalam setiap detik akan berpikir tentang berbagai hal, seperti berpikir tentang kehidupan dirinya sendiri, tentang bisnis, tentang kehidupan keluarga, tentang hubungan dengan masyarakat, dan lain-lain. Tidaklah dapat dikatakan normal, apabila manusia itu menghindari diri dari suatu permasalahan karena tidak mau berpikir bagaimana mencari jalan keluarnya. Dikatakan dengan tegas oleh Suriasumantri (2001: 42) bahwa “manusia itu pada hakikatnya merupakan makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak.” Sikap dan tindakannya itu bersumber pada pengetahuan yang diperolehnya melalui kegiatan berpikir dan merasakan. Penalaran menghasilkan pengetahuan yang dikaitkan dengan kegiatan berpikir yang dilakukan secara sadar, tersusun dalam urutan yang saling berhubungan, yang bertujuan untuk mencapai pada suatu kesimpulan, dan bukan dengan perasaan.

Menurut Poespoprodjo dan Gilarso (1985: 4), berpikir merupakan suatu kegiatan akal untuk “mengolah” pengetahuan yang telah diterima melalui pancaindra, dan ditujukan untuk mencapai suatu kebenaran di dalam batin. Pendapat lain yang tidak kalah pentingnya dikemukakan oleh Suriasumantri (2001: 42) bahwa “berpikir adalah suatu kegiatan untuk menemukan pengetahuan yang benar.” Beberapa pendapat di atas tersebut, sebenarnya mempunyai kesamaan. Jadi, berpikir merupakan suatu kegiatan akal yang dilakukan oleh manusia untuk menemukan pengetahuan yang benar. Kegiatan berpikir yang mempunyai karakteristik tertentu dalam menemukan kebenaran disebut penalaran. Penalaran sebagai suatu kegiatan berpikir memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu: (1) bersifat logis, artinya sebagai kegiatan berpikir yang menurut pola tertentu, atau sesuai dengan logika; dan (2) bersifat analitik, artinya sebagai kegiatan berpikir dengan alur atau langkah-langkah tertentu yang merupakan konsekuensi dari adanya pola berpikir tersebut.

Berkaitan dengan ciri pertama di atas, yaitu bersifat logis perlu dijelaskan arti kata logika. Suriasumantri (2001: 46) secara mendalam mendefinisikan logika sebagai pengkajian untuk berpikir secara sah. Pendapat berbeda dijelaskan bahwa logika adalah metode atau teknik yang diciptakan untuk meneliti keakuratan penalaran (Soekadijo, 1997: 3).

Waluyo (dalam Suhita, 2001: 16) berpendapat bahwa logika adalah ilmu pengetahuan untuk berpikir lurus atau tepat. Lebih lanjut diterangkan bahwa kemampuan penalaran seseorang terlihat dari kemampuan seseorang tersebut menggunakan bahasa. Kejelasan, keruntutan, dan ketepatan penggunaan kata-kata dalam berbahasa berhubungan dengan kemampuan penalaran seseorang. “Dalam logika dipelajari aturan-aturan atau patokan-patokan yang harus diperhatikan untuk dapat berpikir secara tepat, teliti, dan teratur, agar mencapai kebenaran” (Poespoprojo dan Gilarso, 1985: 2).

Terdapat banyak pengertian penalaran yang dikemukakan oleh para pakar. Menurut Waluyo (dalam Suhita, 2001: 13) menjelaskan bahwa penalaran merupakan kegiatan berpikir yang mempunyai karakteristik tertentu dalam menemukan kebenaran. Sementara itu, Keraf (1985: 5) berpendapat bahwa penalaran adalah suatu proses berpikir dengan menghubungkan-hubungkan bukti, fakta, petunjuk atau eviden, menuju kepada suatu kesimpulan. Pendapat berbeda diungkapkan oleh Bakry (1986: 1) menyatakan bahwa “penalaran atau *reasoning* merupakan suatu konsep yang paling umum menunjuk pada salah satu proses pemikiran untuk sampai pada suatu kesimpulan sebagai pernyataan baru dari beberapa pernyataan lain yang telah diketahui.”

Suparno dan Yunus (2004: 1.38) berpendapat bahwa penalaran merupakan suatu proses berpikir yang sistematis dan logis untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Moeliono (1989: 124-125) menyatakan bahwa penalaran (*reasoning*) adalah suatu proses berpikir yang berusaha mengambil simpulan dari bukti, fakta, petunjuk atau eviden, ataupun sesuatu yang dianggap bahan bukti atau petunjuk.

Suriasumantri (2001: 42) mengemukakan secara singkat bahwa penalaran adalah suatu aktivitas berpikir dalam pengambilan suatu simpulan yang berupa

pengetahuan. Dengan kata lain, penalaran menghasilkan pengetahuan yang dikaitkan dengan kegiatan berpikir dan bukan dengan perasaan. Pengetahuan yang dihasilkan tersebut merupakan pengetahuan yang benar. Namun, perlu diketahui tidak semua yang dianggap benar bagi setiap manusia itu sama. Oleh karena itu, kegiatan proses berpikir untuk menghasilkan pengetahuan yang benar itu pun berbeda-beda. Tiap jalan pikiran memiliki kriteria kebenaran, dan kriteria kebenaran itu merupakan landasan bagi proses penemuan kebenaran tersebut.

Poespoprodjo dan Gilarso (1985: 13) menjelaskan tentang persyaratan agar penalaran menghasilkan suatu kesimpulan yang benar dan sah, persyaratannya yaitu: (1) berpangkal pada kenyataan, (2) alasan-alasan yang diajukan harus tepat, (3) semua alasan yang berupa fakta atau pemikiran dalam bentuk rangkaian langkah disusun secara logis menjadi suatu jalan pikiran, (4) hubungan antara titik pangkal dan kesimpulan harus logis.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dan dua ciri penalaran yang telah disebutkan di atas, dapat dikemukakan sejumlah unsur penting yang terdapat dalam penalaran. Unsur-unsur itu adalah (1) fakta atau evidensi, (2) alur berpikir (analitik), (3) tujuan (kesimpulan yang berupa pengetahuan), dan (4) kelogisan (baik yang berkaitan dengan evidensi maupun kesimpulannya).

3. Macam-macam Penalaran

Suparno dan Yunus (2004: 1.38) menjelaskan secara umum, bahwa penalaran itu dibedakan menjadi dua yaitu (a) penalaran induktif dan (b) penalaran deduktif. Penalaran induktif adalah suatu proses berpikir yang bertolak dari hal-hal khusus menuju sesuatu yang bersifat umum. Sementara itu, penalaran deduktif adalah suatu proses berpikir yang bertolak dari sesuatu yang bersifat umum menuju hal-hal yang khusus.

a. Penalaran Induktif

Penalaran induktif merupakan proses penarikan kesimpulan yang berupa prinsip atau sikap yang umum berdasarkan fakta yang bersifat khusus.

(Akhadiah, Arsjad, dan Ridwan, 1988: 41). Sementara itu, Keraf (1985: 43) menyatakan bahwa penalaran induktif adalah suatu proses berpikir untuk mengambil simpulan yang berangkat dari satu atau sejumlah fenomena individual.

Secara formal, induktif dapat dibatasi sebagai proses bernalar untuk mengambil suatu keputusan, prinsip, atau sikap yang bersifat umum maupun khusus berdasarkan pengamatan atau hal-hal khusus. Proses induksi dalam penalaran induktif dapat dibedakan menjadi tiga yaitu generalisasi, analogi, dan hubungan sebab akibat.

1) Generalisasi

Generalisasi adalah suatu proses penalaran yang bertolak dari sejumlah fenomena individual untuk menurunkan suatu inferensi yang bersifat umum yang mencakup semua fenomena tadi. Moeliono (1989: 125) menjelaskan bahwa penalaran jenis ini diistilahkan dengan istilah perampatan induktif. Menurutnya, banyak perampatan induktif berdasarkan fakta, tetapi banyak juga yang hanya berupa asumsi atau pengandaian. Pengandaian itu ialah fakta atau pernyataan yang dianggap benar walaupun belum atau tidak dapat dibuktikan.

Akhadiah, Arsjad, dan Ridwan (1988: 61-62) menyatakan bahwa generalisasi merupakan proses penalaran berdasarkan pengamatan sejumlah gejala yang memiliki sifat-sifat tertentu untuk menarik kesimpulan umum mengenai semua atau sebagian dari gejala yang serupa.

2) Analogi

Analogi ialah suatu proses penalaran yang bertolak dari dua peristiwa khusus yang mirip satu sama lain, selanjutnya menarik kesimpulan bahwa yang berlaku suatu hal akan berlaku pula untuk hal yang lain. Akhadiah, Arsyad, dan Ridwan (1988: 63) menyatakan analogi induktif adalah proses penalaran untuk mengambil kesimpulan tentang kebenaran suatu gejala khusus berdasarkan kebenaran khusus yang lain yang memiliki sifat-sifat esensial penting yang bersamaan.

Di samping analogi induktif, ada analogi deklaratif atau penjelas yang termasuk dalam persoalan perbandingan. Keraf (1985: 48) menyatakan bahwa analogi penjelas merupakan suatu metode atau teknik untuk menjelaskan hal yang tidak dikenal dengan mempergunakan atau membandingkannya dengan suatu hal lain yang sudah dikenal. Dalam hal ini, penulis mengemukakan perbandingan sifat-sifat khusus antara dua hal yang berlainan atau dua hal yang termasuk dalam kelas yang berbeda. Sebagai metode penjelasan, analogi deklaratif merupakan suatu cara yang sangat bermanfaat, karena gagasan baru itu dapat diterima bila dihubungkan dengan apa yang sudah diketahui.

3) Hubungan Kausal

Hubungan kausal yaitu proses penalaran yang diperoleh dari gejala-gejala yang saling berhubungan (Arifin dan Tasai, 1989: 119). Dicontohkan, ketika tombol ditekan akibatnya bel berbunyi. Dalam kehidupan sehari-hari, hubungan kausal ini sering kita jumpai. Misalnya, hujan turun dan jalan-jalan becek. Orang terkena penyakit kanker darah dan meninggal dunia. Hubungan kausal dapat terjadi dalam tiga pola yaitu hubungan dari sebab ke akibat, hubungan dari akibat ke sebab, dan hubungan dari akibat ke akibat. Ketiga pola hubungan kausal tersebut dapat dipakai secara bergantian dalam sebuah tulisan.

Hubungan sebab ke akibat mula-mula bertolak dari suatu peristiwa yang dianggap sebagai sebab yang sudah diketahui, kemudian bergerak maju menuju pada kesimpulan sebagai akibat yang terdekat. Akibat yang ditimbulkan oleh sebab tersebut dapat berupa akibat tunggal, tetapi dapat juga berbentuk sejumlah atau serangkaian akibat. Hubungan akibat ke sebab merupakan suatu proses berpikir yang bertolak dari suatu peristiwa yang dianggap sebagai akibat yang diketahui, kemudian bergerak menuju ke sebab-sebab yang mungkin telah menimbulkan akibat tersebut.

Hubungan akibat ke akibat adalah suatu proses penalaran yang bertolak dari suatu akibat menuju akibat yang lain, tanpa menyebut atau

mencari sebab umum yang menimbulkan kedua akibat itu. Mengacu pada konsep hubungan kausal ini, maka semua peristiwa mempunyai sebab yang mungkin dapat diketahui jika manusia berusaha menyelidikinya dan tentu bila manusia itu memiliki pengetahuan yang memadai untuk melakukan penyelidikan itu.

Untuk menarik kesimpulan yang berkenaan dengan hubungan sebab akibat, John Stuart Mill sebagaimana dikutip oleh Soekadijo (1997: 146-152) mengemukakan lima metode. Kelima metode itu adalah (1) metode persamaan (*the method of agreement*), (2) metode perbedaan (*the method of difference*), (3) metode gabungan (*the joint method of agreement and difference*), (4) metode residu (*the method of residues*), dan (5) metode variasi (*the method of concomitant variation*).

Prinsip persamaan itu dirumuskan berikut ini: apabila dua peristiwa atau lebih dari suatu gejala yang diteliti hanya mempunyai satu faktor yang sama, maka satu-satunya faktor yang sama untuk peristiwa itu ialah sebab (atau akibat) dari gejala tersebut. Kesimpulan yang ditarik dengan metode ini berdasarkan pengertian sebab sebagai kondisi mutlak. Jika ada akibat, maka ada sebab.

Sebagaimana kesimpulan penalaran induksi yang lain, kesimpulan metode persamaan tidak mengandung nilai kebenaran yang pasti, akan tetapi hanya bersifat probabilitas. Untuk mendapatkan kepastian, seharusnya semua faktor yang mungkin relevan dengan akibatnya disebutkan. Namun, hal itu tidak mungkin dapat dilakukan. Kesimpulan yang ditarik dengan metode persamaan ini didasarkan pada asumsi bahwa sebab yang dicari tentu terdapat di antara faktor-faktor yang disebutkan dalam premis.

Rumusan prinsip metode perbedaan adalah apabila sebuah peristiwa yang mengandung gejala yang diselidiki dan sebuah peristiwa lain yang tidak mengandungnya, semua faktornya sama kecuali satu, sedangkan yang satu itu terdapat pada peristiwa pertama, maka faktor satu-satunya

yang menyebabkan kedua peristiwa itu berbeda adalah akibat atau sebab atau bagian yang tak terpisahkan dari sebab gejala tersebut.

Penerapan metode dalam penelitian berupa eksperimen atau penelitian eksperimental atau eksperimen terkendali (*controlled experiment*). Dalam eksperimen terkendali terdapat dua peristiwa yang dibandingkan, yang semua faktor yang relevan sama kecuali satu, yaitu faktor yang dianggap merupakan sebab dari gejala yang dipandang sebagai akibatnya. Faktor yang terakhir itu disebut faktor eksperimental dan subjek dari peristiwa yang mengandung faktor eksperimental disebut kelompok eksperimental. Sementara itu, subjek peristiwa yang tidak mengandung faktor eksperimental disebut kelompok pengendali.

Penarikan kesimpulan yang menggunakan metode persamaan dan metode perbedaan secara bersama-sama dapat dikatakan menggunakan metode gabungan. Penggunaan metode gabungan dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih kuat sebab dengan menggunakan masing-masing metode secara terpisah pun sudah dapat ditarik suatu kesimpulan. Metode gabungan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

A	B C	D	→	d		A	B C	D	→	d
	E F	D	→	d		A	B	C	→	d
Jadi D → d										

Rumusan metode residu adalah “hapuslah dari suatu gejala bagian apa saja yang berdasarkan induksi-induksi terdahulu sudah diketahui merupakan akibat dari anteseden-anteseden tertentu, dan residu (sisa) gejala itu ialah akibat sisa antesedennya”. Bentuk metode residu adalah sebagai berikut:

A B C	mengakibatkan	a b c
A	mengakibatkan	a
B	mengakibatkan	b

Jadi C mengakibatkan c

Akhirnya, yang dimaksud dengan variasi ialah perbedaan tanpa pergantian identitas. Perbedaan itu bukan seperti perbedaan antara kuda dan tumbuh-tumbuhan, tetapi seperti kuda besar dan kuda kecil, perbedaan antara X yang suhu badannya 36° dan X yang suhu badannya 41°. Variasi itu dalam pengertian perbedaan gradual. Metode variasi didasarkan atas adanya suatu faktor yang bervariasi dalam suatu peristiwa. Kalau variasi faktor itu sejalan dengan variasi gejala, maka faktor itu adalah sebab dari gejala yang bersangkutan.

Bentuk variasi adalah sebagai berikut:

$$\begin{array}{l} A \ B \ C \ \longrightarrow \ d \ e \ f \qquad \qquad A \ B \ C \longrightarrow \ d \ e \ f \\ \hline A \ + \ B \ C \ \longrightarrow \ d \ e \ f \ \ + \ \text{atau} \ \ A \ B \ C \longrightarrow \ d \ e \ f \ - \\ \hline \text{Jadi } A \ \longrightarrow \ f \qquad \qquad \qquad \text{Jadi } A \longrightarrow \ f \end{array}$$

Berdasarkan uraian di atas, secara ringkas dapat dinyatakan bahwa penalaran yang bertalian dengan hubungan kausal itu terjadi manakala sebab (atau akibatnya) ada, maka akibat (atau sebabnya) ada. Hubungan sebab akibat juga disebut implikasi kausal dan dapat pula disebut implikasi empirik. Dikatakan demikian karena metode-metode John Stuart Mill mengenai hubungan sebab akibat itu hanya dapat diketahui berdasarkan pengamatan indera.

b. Penalaran Deduktif

Penalaran deduktif adalah proses berpikir yang mendasarkan atas prinsip hukum, teori, atau keputusan lain yang berlaku secara umum untuk suatu hal atau gejala, kemudian berdasarkan prinsip tersebut ditarik kesimpulan tentang sesuatu yang khusus yang merupakan kesimpulan tentang sesuatu yang khusus yang merupakan bagian hal atau gejala tersebut.

Penalaran deduktif menggunakan peralatan silogisme, yaitu suatu bentuk penalaran formal dengan menghubungkan dua proposisi yang

berlainan untuk menarik kesimpulan. Menurut Moeliono (1989: 125) proposisi merupakan pernyataan yang menyuguhkan sesuatu atau mengingkarinya sehingga dapat dikatakan benar atau salah. Kedua proposisi itu dalam silogisme sering disebut premis mayor dan premis minor. Premis mayor adalah perampatan yang meliputi semua kategori, sedangkan premis minor adalah penyamaan suatu objek atau ide dengan unsur yang dicakup oleh premis mayor. Kesimpulan yang ditarik dalam silogisme didapat dengan menghubungkan dua proposisi yang berupa premis itu.

Sebagai prosedur penalaran, silogisme menurunkan kesimpulan yang benar atas dasar premis-premis yang benar. Penalaran dengan silogisme bertumpu pada sejumlah prinsip, yaitu (1) prinsip persamaan (*principium conveniential; the principle of convenience*), (2) Prinsip perbedaan (*principium discrepantiae; the principle of discrepancy*), (3) prinsip distribusi (*dictum de omni*), dan (4) prinsip distribusi negatif (*dictum de nullo*) (Soekadijo, 1997: 41).

Menurut prinsip pertama, dua hal pokok sama, jika keduanya sama dengan hal ketiga. Menurut prinsip kedua, dua hal berbeda, jika yang satu sama dengan hal ketiga, sedangkan yang lain tidak sama dengan hal ketiga tersebut. Berdasarkan prinsip ketiga, apa yang berlaku secara deskriptif untuk suatu kelas, yaitu berlaku untuk semua dan masing-masing anggotanya, berlaku untuk tiap-tiap anggotanya masing-masing. Akhirnya, menurut prinsip keempat, apa yang diingkari tentang sesuatu kelas secara distributif, juga diingkari pada tiap-tiap anggotanya.

Soekadijo (1997: 41) lebih lanjut menerangkan bahwa kebenaran prinsip-prinsip di atas—menurut aristoteles—bertumpu pada kebenaran prinsip-prinsip yang lebih dalam lagi, yaitu azas-azas penalaran (*first principles; prima principia*). Azas-azas penalaran itu ada tiga. Pertama, azas identitas (*the principle of identity*) yaitu segala sesuatu itu identik dengan dirinya sendiri. Kedua, azas kontradiksi (*the principle of contradiction*) yaitu tidak ada sesuatu yang sekaligus memiliki dan tidak dimiliki sesuatu sifat tertentu. Ketiga, azas

tiada jalan tengah (*the principle of excluded middle*), yaitu sesuatu itu pasti memiliki atau tidak memiliki sifat tertentu.

Berdasarkan ciri-ciri silogisme standar dan prinsip-prinsip silogisme dapat disusun ketentuan-ketentuan operasional atau kaidah silogisme. Dengan berdasarkan hukum silogisme akan dapat diketahui tepat atau tidaknya susunan silogisme dan salah atau tidaknya sebuah silogisme. Bertalian dengan ketentuan ini, Sullivan (dalam Suharyanti, 2001: 40) mengemukakan delapan kaidah silogisme. Kaidah-kaidah silogisme yaitu: (1) silogisme yang memiliki tiga term, yaitu mayor, minor, dan tengah; (2) tidak ada term dalam keimpulan yang lebih luas dari term yang terdapat dalam premis; (3) term tengah tidak boleh terdapat dalam kesimpulan, (4) term tengah harus berdistribusi sekurang-kurangnya sekali; (5) proposisi dalam kedua premis tidak boleh semua negatif; (6) dua premis afirmatif tidak terdapat menurunkan kesimpulan yang negatif; (7) kesimpulan mengikuti premis yang lemah; dan (8) dua premis tidak boleh bersifat partikular semua.

Silogisme dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu silogisme kategorial, silogisme negatif, dan entimen. Paparan berikut menjelaskan berbagai jenis silogisme itu. Menurut Parera (1991: 131) silogisme kategorial merupakan pernyataan-pernyataan yang umum dan khusus dan berdasarkan pernyataan itu orang mengambil kesimpulan yang logis atau masuk akal. Dicontohkan sebagai berikut:

Semua mahasiswa adalah tamatan SMU.

Alex adalah mahasiswa.

Alex adalah tamatan SMU.

Silogisme hipotesis atau silogisme pengandaian ialah semacam penalaran deduktif yang mengandung hipotesis. Silogisme ini bertolak dari satu pendirian bahwa ada kemungkinan apa yang disebut dalam proposisi itu tidak ada atau tidak terjadi. Mengenai silogisme ini, Parera (1991: 133) menerangkan bahwa:

Silogisme hipotesis terdiri atas premis mayor, premis minor, dan kesimpulan. Akan tetapi premis mayor bersifat hipotesis atau pengandaian dengan jika ... konklusi tertentu itu terjadi, maka kondisi yang lain akan menyusul terjadi. Premis minor menyatakan kondisi pertama terjadi atau tidak terjadi.

Contohnya sebagai berikut: Jika saya lulus, saya akan bekerja.

Silogisme sebagai cara untuk menyatakan pikiran tampaknya bersifat artifisial. Dalam komunikasi sehari-hari orang biasanya tidak memberi bentuk silogisme standar pada argumentasinya. Banyak penalaran yang tidak semua unsur proposisinya dinyatakan secara eksplisit atau salah satunya dihilangkan. Meskipun dihilangkan, proposisi itu tetap dianggap ada dalam pikiran dan dianggap diketahui pula oleh orang lain. Bentuk semacam itu disebut entimen. Entimen pada dasarnya adalah silogisme. Tetapi, di dalam entimen salah satu premisnya dihilangkan atau tidak diucapkan karena sudah sama-sama diketahui.

Contoh:

Menipu adalah dosa karena merugikan orang lain.

Kalimat di atas dapat dipenggal menjadi menjadi dua yaitu:

- a) menipu adalah dosa
- b) karena (menipu) adalah merugikan orang lain.

Kalimat a merupakan kesimpulan, sedangkan kalimat b adalah premis minor (karena bersifat khusus). Maka silogisme dapat disusun sebagai berikut:

Mayor :

Minor : menipu merugikan orang lain

Kesimpulan : menipu adalah dosa

Pada contoh kalimat di atas, premis yang dihilangkan adalah premis mayor. Untuk dapat melengkapinya maka perlu disadari bahwa premis mayor selalu bersifat lebih umum, jadi tidak mungkin subjeknya “menipu”. Kalimat

di atas, dapat dinalar lagi untuk menemukan premis mayornya yaitu perbuatan yang merugikan orang lain adalah dosa.

Untuk mengubah entimen menjadi silogisme, pertama-tama perlu dicari dulu kesimpulannya. Kata-kata yang menyatakan suatu kesimpulan ialah kata-kata seperti *jadi*, *karena itu*, *dengan demikian*, dan sebagainya. Kalau sudah, ditemukan apa premis yang dihilangkan. Sebaliknya, bila mau mengubah silogisme ke dalam entimen, yaitu dengan menghilangkan salah satu premisnya

Untuk mengetahui benar tidaknya kesimpulan yang dihasilkan, diperlukan penilaian terhadap silogisme. Penilaian itu yang meliputi dua hal pokok, yaitu kesahihan dan kebenaran. Kesahihan dari suatu silogisme semata-mata bergantung pada bentuk silogismenya, sementara itu kebenaran bergantung pada fakta-fakta yang mendukung sebuah pernyataan. Bentuk logis sebuah silogisme ditentukan oleh (1) bentuk logis pernyataan-pernyataan kategorial dalam silogisme dan (2) cara penyusunan kata (term) dalam masing-masing pernyataan dalam silogisme tersebut.

Moeliono (1989: 124) menyatakan bahwa apapun bentuk karangannya, karangan ilmiah dicirikan oleh penalaran yang baik. Untuk menulis tentang suatu topik, penulis harus berpikir menghubungkan berbagai fakta dan data, membandingkannya, dan lain-lain. Untuk maksud tersebut penalaran memegang peranan utama dalam mengungkapkan kegiatan berpikir itu ke dalam kalimat-kalimat yang tersusun baik, benar, runtut serta pengembangannya maupun isi karangan secara keseluruhan. Demikian pula dalam karangan deskripsi sangat membutuhkan penalaran yang baik.

4. Jenis-jenis Salah Nalar

Tulisan yang baik harus menghindarkan salah nalar. Salah nalar adalah gagasan, perkiraan, kepercayaan, atau simpulan yang keliru atau salah. Salah nalar terjadi disebabkan oleh ketidaktepatan orang mengikuti tata cara berpikiran.

Apabila diperhatikan beberapa kalimat dalam bahasa Indonesia secara cermat, kadang-kadang terdapat beberapa pernyataan atau premis yang tidak masuk akal. Kalimat –kalimat yang seperti itu disebut kalimat dari hasil salah nalar.

Moeliono (1989: 126-129) menyebutkan salah nalar yang ada dalam karangan itu ada sepuluh yaitu deduksi yang salah, perampatan yang terlalu luas, pemikiran ‘ini atau itu’, salah nilai atas penyebaban, analogi yang salah, penyampingan masalah, membenaran masalah lewat pokok sampingan, argumentasi *ad hominem*, imbauan pada keahlian yang disangsikan, dan *non sequitur*.

Berbeda dengan Moeliono, Keraf (1985: 85) membagi salah nalar menjadi enam yaitu: generalisasi sepintas lalu, analogi yang pincang, semua alih-alih beberapa, kesalahan hubungan kausal, kesalahan karena tidak mengerti persoalan, *argumentum ad hominem*.

Arifin dan Tasai (1988: 121) menjelaskan salah nalar itu meliputi: deduksi yang salah, pemilihan terbatas pada dua alternatif, generalisasi terlalu luas, penyebab yang salah, analogi yang salah, argumentasi bidik orang, meniru-niru yang sudah ada, penyamarataan para ahli.

Pendapat lain diungkapkan oleh Suparno dan Yunus (2004: 1.48-1.53) bahwa salah nalar dibagi menjadi empat macam yaitu: generalisasi yang terlalu luas, kerancuan analogi, kekeliruan kausalitas (sebab-akibat), dan kesalahan relevansi.

Dari keempat pendapat para ahli di atas, penulis memilih menggunakan pendapatnya Suparno dan Yunus yang membagi salah nalar menjadi empat. Adapun uraiannya sebagai berikut:

a. Generalisasi yang Terlalu Luas

Jenis salah nalar ini terjadi karena sikap ingin menyakinkan orang lain dengan menggunakan data atau bahan yang terbatas. Salah nalar generalisasi ini dibagi menjadi dua yaitu: generalisasi sepintas (*hasty or sweeping generalization*) dan generalisasi apriori. Salah nalar generalisasi sepintas

terjadi ketika seseorang membuat generalisasi berdasarkan data atau evidensi yang sangat sedikit. Contohnya: semua anak yang jenius akan sukses belajar.

Salah nalar generalisasi apriori terjadi jika seseorang melakukan generalisasi atas gejala atau peristiwa yang belum diuji kebenaran atau kesalahannya. Contohnya: Semua pejabat korup; Para remaja sekarang rusak moralnya; Zaman sekarang tidak ada orang yang berbuat tanpa pamrih.

b. Kerancuan Analogi

Salah nalar kerancuan analogi ini terjadi karena penggunaan analogi yang tidak tepat dua hal yang diperbandingkan tidak memiliki kesamaan esensial. Misalnya, Negara adalah kapal yang berlayar menuju tanah harapan. Jika nahkoda setiap kali harus meminta pendapat anak buahnya dalam menentukan arah berlayar atau mengambil keputusan, maka kapal ini tidak akan kunjung sampai. Karena itu, demokrasi dalam pemerintahan tidak diperlukan, karena menghambat.

c. Kekeliruan Kausalitas (sebab-akibat)

Kekeliruan kausalitas terjadi disebabkan seseorang keliru menentukan dengan tepat sebab dari suatu peristiwa atau hasil dari suatu kejadian. Contohnya: Saya tidak bisa berenang karena tak ada satu pun keluarga saya yang dapat berenang; Saya tidak dapat mengerjakan ujian dengan baik karena sebelumnya belum sarapan dulu.

d. Kesalahan Relevansi

Kesalahan relevansi terjadi apabila bukti, peristiwa, atau alasan yang dijelaskan tidak berhubungan atau tidak menunjang sebuah kesimpulan. Kesalahan relevansi ini dapat dirinci sebagai berikut:

1) Pengandaian Persoalan (*ignoring the question*).

Salah nalar ini terjadi disebabkan oleh pengalihan suatu isu atau permasalahan dan menggantikannya dengan isu atau permasalahan lain yang tidak berkaitan. Corak salah nalar ini dapat dirinci sebagai berikut:

- a) Penyampingan masalah yang disebabkan ketidakmampuan seseorang dalam menemukan atau menghubungkan beberapa bukti atau alasan yang mendasari kesimpulannya. Contohnya: Korupsi di Indonesia tidak bisa diberantas karena pemerintah tidak memiliki undang-undang yang khusus tentang hal itu.
 - b) Pengabaian persoalan yang disebabkan oleh pemindahan alasan atau bukti terhadap manusianya. Misalnya, ketika Yanti menanyakan alasan Dona dalam memilih kepala desa, Dona menjawab: “Karena dia orangnya ramah dan murah hati. Kalau ketemu dengan saya, dia selalu menyapa lebih dulu. Dia baik dengan saya. Saya menyukainya. Karena itulah, saya memilih dia.”
 - c) Penyampingan masalah yang disebabkan ketidakmampuan seseorang menangkis atau membuktikan pendapat atau pikiran lawan bicaranya. Misalnya dalam suatu seminar, seorang pembicara menyampaikan kiat keharmonisan rumah tangga. Seorang peserta menolak pendapat pembicara itu karena pembicara itu pernah gagal dalam perkawinannya.
 - d) Pengabaian persoalan yang dikarenakan dorongan atau keinginan untuk menggugah atau menyakinkan orang lain dengan mendasarkan argumentasinya pada orang banyak. Misalnya, “Kami tahu masalah yang anda hadapi sebab kami pun mengalaminya. Marilah bergabung bersama kami untuk menegakkan keadilan di muka bumi Indonesia.”
 - e) Penyampingan persoalan yang disebabkan seseorang menggunakan alasan atau bukti yang remeh atau tidak langsung berkaitan dengan maksud untuk membenarkan pendapatnya. Misalnya, seseorang merasa kesalahannya dapat dibenarkan karena orang lain melakukannya.
- 2) Penyembunyian persoalan (*hiding the question*)

Salah nalar ini terjadi ketika seseorang hanya memberikan satu jawaban, pendapat atas permasalahan yang kompleks atau rumit. Corak salah nalar ini terjadi beberapa bentuk sebagai berikut:

a) Pemikiran ini atau itu (*either/or thinking*)

Salah nalar ini terjadi karena keinginan untuk melihat atau menyederhanakan persoalan yang rumit dari dua sudut pandang yang berlawanan. Misalnya, “tidak ada jalan lain untuk memberantas korupsi kecuali pemerintah menaikkan gaji pegawai negeri kalau mungkin lebih tinggi dari pegawai swasta.”

b) Tidak bisa diikuti (*non sequitur*)

Salah nalar jenis ini terjadi karena suatu kesimpulan tidak diturunkan dari premis-premisnya. Contohnya, “Sinta adalah anak yang sangat populer di kelasnya. Oleh karena itu, guru bahasa Indonesianya pun memberi nilai A.”

c) *Argumentum ad misericordiam*

Salah nalar ini terjadi karena argumentasi yang diajukan dimaksudkan untuk membangkitkan empati atau belas kasihan. Contohnya: Seorang guru yang sering bolos, yang ditegur kepala sekolahnya mengatakan, “Maaf Pak, Saya sering bolos karena saya banyak utang untuk menyekolahkan adik. Saya harus mencari uang untuk melunasi utang itu.”

d) *Argumentum ad baculum*

Salah nalar ini terjadi karena seseorang merasa tidak enak, cemas, atau mengharap sesuatu. Misalnya, jika seseorang yang mengakui kesalahan yang dituduhkan kepadanya (yang sebenarnya tidak dilakukannya) karena ia diancam dengan kekerasan.

e) *Argumentum ad otoritatis*

Salah nalar ini terjadi karena seseorang menerima atau menyampaikan pendapat bukan karena alasan rasional melainkan karena yang mengatakannya adalah orang yang berkuasa. Misalnya, Seseorang menyetujui usulan kenaikan harga BBM, karena usulan itu yang menyampaikan seorang Presiden.

3) Kurang memahami persoalan

Salah nalar jenis ini terjadi karena seseorang mengemukakan pendapat atau alasan tanpa memahami persoalan yang dihadapinya dengan baik. Misalnya, dalam ujian ditanyakan: “Mengapa pembelajaran bahasa Indonesia perlu dilakukan dengan pendekatan komunikatif?” Jawabannya: “dalam mengajar bahasa Indonesia guru adalah contoh yang akan dilihat dan diikuti oleh murid-muridnya. Oleh karena itu, guru dalam mengajar perlu memakai bahasa Indonesia yang baik dan benar serta komunikatif sehingga apa yang disampaikan dapat dimengerti siswa dengan baik.”

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan karangan deskripsi pernah dilakukan oleh Mawardi, yang berjudul *Analisis Pemakaian Bahasa Dalam Karangan Deskriptif Siswa SMP Negeri 1 Polanharjo*. Berdasarkan penelitian, Mawardi menyimpulkan bahwa (1) Pola penalaran yang ditemukan dalam karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri I Polanharjo adalah pola penalaran deduktif dan pola penalaran induktif. Dari kedua pola penalaran tersebut, siswa lebih banyak menggunakan pola penalaran induktif; (2) Pemakaian kata siswa kelas VII SMP Negeri I Polanharjo lebih banyak digunakan bentuk sederhana daripada bentuk yang rumit (kompleks). Berdasarkan jenis kata diperoleh kesimpulan bahwa kata kerja, kata benda, kata tugas, dan kata sifat merupakan bentuk yang banyak dijumpai. Siswa cenderung menggunakan kata kerja aktif yang menyatakan makna perbuatan karena bentuk tersebut lebih mudah dipahami dan dikembangkan. Pada kata benda, afiks pembentuk kata benda yang digunakan antara lain *ke-an*, *per-an*, dan *-an*. Preposisi yang sering digunakan siswa kelas VII antara lain: *di*, *ke*, *dari*, dan *dengan*. Konjungsi yang banyak digunakan antara lain: *dan*, *yang*, *karena* dan *untuk*; (3) Pemakaian kalimat siswa kelas VII SMP Negeri I Polanharjo berbentuk kalimat tunggal, kalimat majemuk dan kalimat bersusun. Kalimat yang paling banyak dijumpai adalah kalimat tunggal khususnya yang berpola S-P-K. Kalimat yang digunakan ditandai dengan

ketidakkakuan yang berupa kalimat tak lengkap dan kalimat rancu. Kalimat majemuk yang paling banyak digunakan adalah kalimat majemuk setara. Kalimat bersusun sudah menggunakan konjungsi subordinatif bervariasi. Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa siswa belum paham bagaimana cara membuat kalimat yang baik, dan benar baik dalam membuat kalimat tunggal maupun majemuk. Hal tersebut karena masalah kalimat belum menjadi perhatian utama dalam kegiatan mengarang siswa.

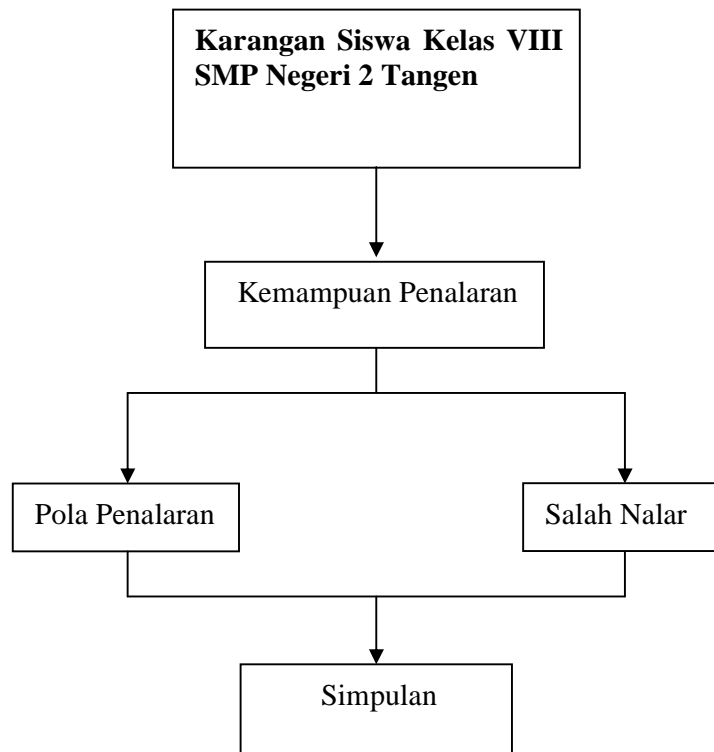
C. Kerangka Berpikir

Menulis dapat diartikan sebagai aktivitas menuangkan ide atau gagasan yang membutuhkan pikiran yang teratur dan tenang dengan menggunakan media bahasa tulis. Tulisan terdiri atas rangkaian huruf yang bermakna dengan segala kelengkapan lambang tulisan seperti ejaan dan punctuation. Menulis adalah komunikasi bahasa yang berupa kegiatan penyampaian pesan. Di dalam komunikasi tertulis, paling tidak terdapat empat unsur yang terlibat. Keempat unsur itu ialah penulis sebagai penyampai pesan, pesan atau isi tulisan, saluran atau medium tulisan, dan pembaca.

Menulis atau mengarang merupakan kegiatan berbahasa yang tidak asing bagi siswa SMP. Dalam kegiatan menulis, penalaran menduduki peranan yang sangat sentral dan vital. Di samping itu penalaran juga mampu membantu seseorang memasuki proses intelektual yang mengacu pada sifat-sifat rasional, logis, realistik, sistematis. Apa yang disampaikan dan diterima seseorang merupakan wujud dari suatu kerangka berpikir yang masuk akal dan bisa diterima sebagai kebenaran ilmiah. Dengan menguasai penalaran yang baik, penulis mampu mengolah dan mengorganisasikan ide dan gagasannya ke dalam tuturan yang runtut dan sistematis. Dengan demikian, bila seseorang ingin menghasilkan tulisan deskriptif yang baik harus memiliki kemampuan penalaran yang memadai. Dalam pengkajian kemampuan penalaran ini hanya dibatasi dua masalah, yaitu pertama, pola penalaran, alur berpikir seseorang ketika mengambil kesimpulan

dan kedua, jenis-jenis salah nalar, kekeliruan seseorang dalam mengambil kesimpulan.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Kerangka Berpikir

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Tangen Kabupaten Sragen. Waktu yang diperlukan dalam penelitian dari penyusunan proposal sampai laporan skripsi dilakukan selama 5 bulan, yaitu bulan November 2006 sampai Maret 2007. Adapun rincian waktu dan jenis kegiatan penelitian dapat dilihat dalam tabel 1 berikut ini :

Tabel 1: Model Rincian Waktu dan Jenis Kegiatan Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Nov.	Des.	Jan.	Feb.	Maret
1	Persiapan pengajuan judul, pengajuan dan revisi proposal.	F F F F				
2	Pengumpulan data		F F F F F			
3	Analisis data			F F F F F		
4	Penyusunan laporan				F F F F F	

B. Bentuk dan Strategi Penelitian

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif ini berdasarkan objek penelitian yang diperoleh dari data penelitian, yaitu karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tangen tahun ajaran 2006/2007. Bentuk penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, artinya bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, dan menganalisis pola penalaran dan salah nalar yang terdapat dalam karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tangen tahun ajaran 2006/2007. Adapun strategi penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi yang dimaksud peneliti bukan sekadar mencatat isi penting yang tersurat, tetapi juga maknanya yang tersirat.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan bahan yang akan diteliti. Ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau informasi yang diperoleh. Data atau informasi yang dikaji dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Sehubungan dengan penelitian ini, sumber data utama yang digunakan adalah dokumen yang berupa karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tangen tahun ajaran 2006/2007, yang berjumlah empat belas karangan.

D. Teknik Sampling

Pada penelitian kualitatif, sampling yang diambil lebih bersifat selektif mengarah pada generalisasi teoretis. Oleh karena itu, sampel hendaknya memiliki atau dianggap dapat mewakili populasi keseluruhan. Penelitian kualitatif tidak memilih sampel (cuplikan) yang bersifat acak (*random sampling*) sebagaimana penelitian kuantitatif. Cuplikan dalam penelitian kualitatif lebih cenderung bersifat *purposive* karena dipandang lebih mampu menangkap kelengkapan data yang penting yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* (sampel bertujuan). Pengambilan sampel disesuaikan dengan masalah, kebutuhan, dan kemanfaatan penelitian dalam memperoleh data. *Purposive sampling* dilakukan untuk lebih memfokuskan penelitian. Pada penelitian ini diwujudkan dalam pemilihan karangan siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Tangen sebagai sampel. Peneliti mengambil karangan yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan peneliti yaitu yang merupakan karangan dan sesuai dengan tema yang telah ditentukan oleh peneliti. Berdasarkan kriteria tersebut peneliti mendapat empat belas karangan yang memenuhi syarat, sehingga total keseluruhan karangan deskripsi yang diambil sebagai data penelitian berjumlah empat belas karangan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang ditempuh guna mendapatkan data yang diperlukan. Sesuai dengan bentuk penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis

dokumen. Data penelitian yang berupa karangan siswa ditranskrip terlebih dahulu untuk kemudian diidentifikasi dan dianalisis pola penalarannya dan jenis-jenis salah nalaranya.

F. Validitas Data

Data yang berhasil dikumpulkan wajib diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Artinya, bahwa setiap penelitian harus menentukan suatu cara guna meningkatkan validitas data yang diperoleh dari kemantapan kesimpulan dan tafsiran makna penelitiannya.

Cara yang paling umum digunakan untuk peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif adalah trianggulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Trianggulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Hal ini dapat diartikan bahwa dengan melihat melalui beberapa perspektif yang berbeda akan muncul beberapa cara pandang yang bisa dipertimbangkan, dan selanjutnya dapat ditarik kesimpulan yang mantap dan lebih bisa diterima keberadaannya.

Adapun untuk membuktikan validitas data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan trianggulasi teori. Trianggulasi teori digunakan untuk memeriksa suatu derajat kepercayaan suatu fakta dengan menggunakan satu atau lebih teori. Peneliti menggunakan teknik trianggulasi teori karena teknik ini sesuai dengan karakteristik datanya. Dalam hal ini, peneliti bisa menggunakan beberapa teori dari disiplin ilmu yang berbeda atau bisa juga dengan teori yang berbeda tetapi masih dalam satu disiplin ilmu.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data ini merupakan suatu upaya mencari dan menata kembali secara sistematis dari catatan hasil obsevasi, wawancara dan dokumentasi. Pengerjaan analisis ini dilakukan agar setiap membutuhkan penjelasan data maka dapat mencari dengan mudah. Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah *flow model of analysis* atau model analisis mengalir (Milles dan Huberman terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi, 1992: 18). Analisis ini melibatkan hal-hal berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tes uji kompetensi mengarang oleh siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Tangen.

2. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data sudah dimulai sejak peneliti mengambil keputusan tentang kerangka kerja konseptual dan cara mengambil data yang akan dipakai.

Pada reduksi data ini sudah terdapat proses analisis data. Langkah ini ditekankan pada karakteristik data sehingga akan mendapatkan kemudahan dalam langkah analisis data selanjutnya. Proses reduksi data berlangsung dengan cara menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasikan.

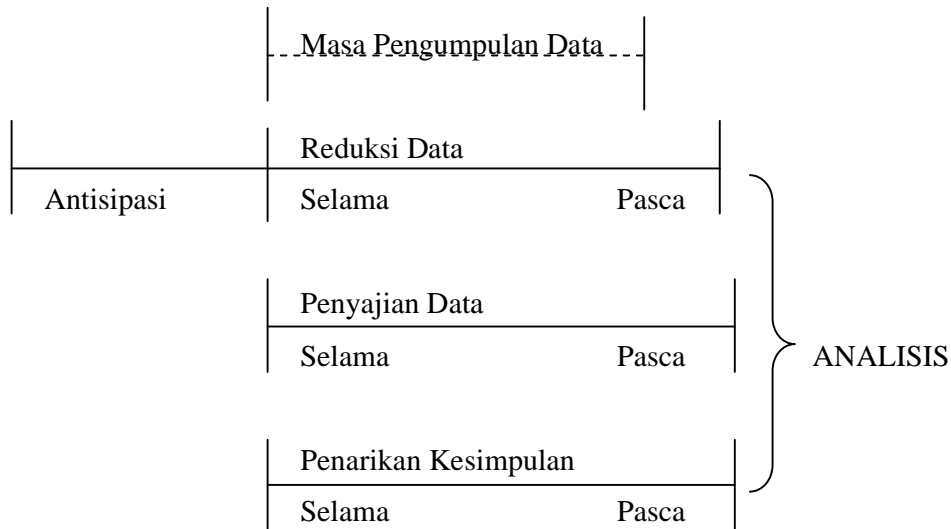
3. Penyajian Data

Sajian data merupakan bagian yang penting dalam analisis data. Penyajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dapat dilakukan.

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan merupakan jawaban dari permasalahan yang muncul dalam penelitian. Selain itu, dalam kesimpulan dapat diketahui apakah tujuan penelitian ini dapat dicapai atau tidak. Kesimpulan ini juga untuk memperkuat dan mempertanggungjawabkan temuan penelitian. Penarikan kesimpulan ini didasarkan pada pengorganisasian informasi yang diperoleh dalam analisis data.

Verifikasi data atau penarikan kesimpulan dirumuskan secara cermat guna mendapatkan landasan yang kuat. Penarikan kesimpulan berupa perulangan analisis data, sehingga pada akhirnya akan didapatkan kesimpulan yang meyakinkan dan memadai.



Gambar 2. Model Analisis Mengalir (Milles dan Huberman terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi, 1992: 18)

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini merupakan rangkaian tahap demi tahap penelitian, yaitu tahap prapenelitian, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap penyusunan laporan penelitian.

1. Prapenelitian

Tahap prapenelitian dimaksud sebagai tahap yang menuntun peneliti untuk berusaha merumuskan secara jelas tentang masalah yang hendak dipecahkan melalui penelitian.

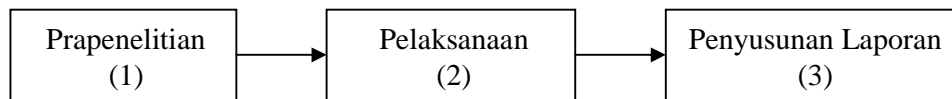
2. Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan penelitian dijabarkan dalam tiga pokok, yaitu penyediaan data, analisis data, dan membuat rumusan hasil analisis yang diwujudkan dalam bentuk kaidah-kaidah.

3. Penyusunan Laporan Penelitian

Tahap penyusunan laporan penelitian dijabarkan dengan konsultasi dengan pembimbing, mengadakan perbaikan laporan, dan memperbanyak laporan penelitian.

Prosedur penelitian dari awal hingga akhir dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3: Prosedur Penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Pada bab ini akan dipaparkan perihal deskripsi data dan pembahasan pemakaian bahasa pada karangan deskripsi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tangen. Karangan deskripsi tersebut meliputi (1) pola penalaran siswa; dan (2) jenis-jenis salah nalar yang terdapat pada karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tangen.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan satu kali. Pengambilan data tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa dengan sekali pengambilan data sudah cukup bagi penelitian ini. Selanjutnya data yang didapatkan diolah dalam kartu data untuk memudahkan proses analisis. Data tersebut dianalisis berdasarkan tujuan yang ingin dicapai yaitu pola penalaran dan jenis-jenis salah nalar siswa. Berdasarkan hasil karangan deskripsi siswa kelas VIII, data yang ditemukan dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Pola Penalaran

Secara umum pola penalaran dapat dibedakan atas: (a) penalaran deduktif, dan (b) penalaran induktif. Deduktif adalah penalaran dari yang umum ke yang khusus untuk mencapai suatu kesimpulan. Induktif dapat ditafsirkan sebagai penalaran yang bertolak pada yang khusus atau spesifik menuju pada suatu kesimpulan yang umum. Berikut ini akan dibahas lebih lanjut:

a) Pola Penalaran Deduktif

Penalaran deduktif adalah penalaran dari yang umum ke yang khusus untuk mencapai suatu kesimpulan. Adapun data-data yang menunjukkan penalaran deduktif dapat dilihat pada data (1) hingga data (31) berikut ini:

- (1) Pada saat saya duduk di kelas 5 Sekolah Dasar Swasta KM 12, saya mengikuti penyisihan dalam rangka mengikuti program cerdas cermat tingkat Kecamatan Manis Mata. Setelah penyisihan selesai akhirnya diumumkan siapa saja yang masuk untuk dapat mewakili

- SDS KM 12. Ternyata saya masuk untuk dapat mengikuti lomba tersebut. Ada juga 2 teman saya yang lain yaitu: 1. Bustami dan 2. Susi Ernawati dan juga 3. pemain cadangan 1. Nur Azizah 2. Hakim Alfiano dan 3. Safitri Nur Mahmudah. (A-1)
- (2) Tiba-tiba pada hari Kamis pagi kami berangkat dengan didampingi bapak/ibu guru SDS KM 12. Setelah di tempat yang kami tuju (aula cerdas cermat Kecamatan Manis Mata), kami pun yang sudah didampingi bapak/ibu guru untuk menuju ke tempat yang harus kita tempati. (A-2)
- (3) Sekitar jam 08.30 lomba pun dimulai tidak terasa sudah jam 09.00 babak pertama selesai. Memasuki babak kedua yaitu babak rebutan, ternyata nilai dari sekolah kami yang masih unggul. Setelah memasuki babak kedua selesai, lalu babak ketiga atau final dimulai. Ternyata nilai dari sekolah kami yang terbanyak jumlahnya. (A-3)
- (4) Tak lama kemudian lomba pun selesai dan ternyata kami mendapat juara ke-3, sedangkan juara I diraih oleh MHS dan juara II diraih oleh MHU. Walaupun kami hanya mendapat juara III bapak/ibu guru yang membimbing sudah sangat bangga. Kemudian sepulang dari pelaksanaan lomba kami diajak makan di restaurant. (A-9)
- (5) Pada hari Selasa kami beserta bapak/ibu guru mengambil piagam dan piala. Setelah itu kami lalu melakukan perjalanan pulang. Di perjalanan kami berhenti di Nangatanyap untuk makan siang. Kemudian perjalanan dilanjutkan hingga tiba di rumah masing-masing. (A-10)
- (6) Rabu, 22 Januari 1997 hari itu keluargaku berpikiran berangkat ke rumah pamanku yang ada di Jakarta. Keluargaku pergi ke sana naik bus. Sampai di sana aku sangat terkejut, karena di sana banyak kendaraan beroda empat. Seperti di sini jarang sekali kendaraan lewat di desa ini. Kebanyakan yang lewat truk dan motor. (B-1)
- (7) Beberapa hari kemudian keluargaku diajak bertamasya ke Taman Safari. Keluargaku dan pamanku pergi ke sana dengan kendaraan

mobil. Sesampai di sana banyak bus-bus yang parker di sana. Waktu itu tiket masuknya masih Rp 10.000,- kalau sekarang pasti lebih mahal. (B-2)

- (8) Di sana aku dan ayahku hampir hilang, karena kita pergi begitu aja nggak bilang sama paman. Aku nggak tahu jalannya jadi kita nyasar, untung paman lihat aku di sebuah kolam renang. Kalau enggak pasti kami sudah hilang. (B-6)
- (9) Saya menghargai usaha teman-temanku semuanya. Sekarang saya bisa tersenyum seperti biasanya. Tetapi di dalam hatiku selalu bertanya “Kenapa kakak pergi dengan tiba-tiba”? Apa yang menjadi sebab kakak mengambil keputusan pergi dengan cepat? Apakah kakak marah kepada saya? Apakah sudah tidak sayang lagi pada kita semua? (C-7)
- (10) Saya terus melakukan berdoa, semoga perasaan sedih dan rasa bersalah itu reda. Selama saya masih bisa dekat bersama teman-teman semua rasanya hati yang sedih hilang dengan sekejap walaupun diman juga teman sejati adalah segala-galanya bagi kehidupan bersama. (C-9)
- (11) Kasih sayang teman sejati adalah pengganti kasih sayang kakak maupun keluarga kita. Setelah sekian lama baru saya sadari bahwasannya saya sudah menya-nyiakan waktu untuk berkumpul dengan teman-teman semuanya. Ternyata saya salah telah memendam rasa sedih dalam hatiku ini. (C-10)
- (12) Kejadian-kejadian yang kualami pada saat aku pergi piknik bersama teman-temanku. Pada saat itu yang ingin piknik hanya kelas enam saja dan guru yang lainnya. Sekolah saya mengadakan studi tur hanya untuk melepas pikiran-pikiran yang tegang selama satu minggu penuh menghadapi ujian akhir sekolah. (D-1)
- (13) Sekolah dasar saya mengadakan studi tur hanya dua tahun sekali. Dan saya sangat bersyukur karena mendapat giliran piknik. Staditurku ada tiga jurusan yaitu: Candi Borobudur, Parangtritis, dan Jogja

Kembali. Pengalaman yang saya dapat di candi Borobudur dan museum Jogja kembali. (D-2)

- (14) Pariwisata dilanjutkan ke museum Jogja kembali, dan aku disana melihat benda-benda jaman bersejarah dalam ruangan museum yang gelap aku kehilangan teman-temanku. Pada saat itu aku dan temanku yang sekarang duduk di kelas VIIa. Kami berdua sangat akrab kami berdua sangat takut kalau tidak bertemu dengan mereka lagi. Akhirnya temanku tau jalan keluar dan kami melihat teman-teman yang lain di pintu keluar kami sangat senang bisa berkumpul kembali. (D-6)
- (15) Pertama kali hari libur, aku terus ke rumah kakakku. Kesana aku naik bis. Saat aku di bis aku melihat banyak sekali pengamen. Belum lama kemudian bis yang aku tumpangi bannya kempes. Semua penumpang di suruh turun sampai bisnya diperbaiki. Setelah bisnya sudah jadi semua penumpang disuruh naik lagi lalu kami semua makan di restoran. (E-1)
- (16) Sesudah itu paginya aku sudah sampai di rumah kakakku . aku capek sekali, lalu aku mandi terus makan lalu tidur deh. Setelah beberapa jam aku tidur aku bangun lalu aku diajak kakakku jalan-jalan ke ancol. Aku disana melihat ikan di akuarium, rumah salju, dan menikmati suasana di pinggir pantai Ancol. Setelah aku dan kakakku bermain-main tidak terasa hari mulai sore kami terus pulang. Waktu perjalanan pulang aku melihat anak-anak jalanan aku kasihan. (E-2)
- (17) Setelah dua hari kemudian aku diajak kakakku nonton di bioskop. Aku nonton Harry potter. Disana suasanannya sangat menakutkan. Sesudah aku nonton lalu aku diajak ke time zone. Di sana permainannya banyak sekali bisa dibuat tebak-tebakan, mobil-mobilan, basket, dan lain-lain. Setelah lama aku disana hari sudah sangat sore aku pulang. (E-3)
- (18) Kami disana hanya diberi waktu dua setengah jam dan kami memanfaatkan waktu itu dengan sebaik baiknya. Kami

mengabadikan peristiwa itu dengan berfoto bersama-sama. Selain itu, kami diberi penjelasan oleh petugas TMII tentang ajungan bali yang sedang kita kunjungi tersebut. Kami sudah senang dan kagum walaupun yang kami lihat hanya bagian-bagian luar atau taman-taman, tempatnya tetap menarik apalagi didalamnya mungkin lebih menarik. (F-3)

- (19) Liburan tahun lalu aku berjalan-jalan ke kota Jogjakarta dengan tujuan Borobudur, Monumen, Pantai Selatan. Aku mulai perjalanan mulai dari SD menuju Borobudur dan monument Jogjakarta. Wah asyik, dari SD sampai ke Jogjakarta kami menempuh jalan darat dengan menggunakan bus pariwisata. (G-1)
- (20) Di monument banyak sekali peninggalan-peninggalan para pejuang dahulu. Ketika aku masuk, pertrama kali yang kulihat adalah mobil tank, lalu berfoto di tank itu. Aku naik di tank itu dan aku seperti pahlawan yang siap tempur di medan perang. (G-3)
- (21) Kemudian setelah aku pindah aku mendapatkan ikan yang lebih besar dan banyak dan sekarang ganti teman-temanku yang tidak mendapatkan ikan. Akhirnya mereka ikut berssama saya ke tempat yang banyak ikannya itu. Biasanya di sungai itu banyak ikannya, tetapi sekarang ikannya menjadi berkurang. Mungkin karena terlalu banyak orang yang memancing ikan di sungai itu. (I-2)
- (22) Pada saat libur aku dan keluargaku pergi berlibur ke rumah paman dan bibi. Pada saat perjalanan ke rumah paman dan bibi aku melihat pemandangan yang indah sekali. Pada sepanjang jalan banyak pepohonan yang rindang sekali. Saya dan keluargaku perjalanan ke rumah paman dan bibi. Memang rumah paman dan bibi jauh, walaupun jauh kami senang karena kami bisa melihat pemandangan yang indah pada saat perjalanan kami lelah dan lapar. Maklum dalam perjalanan kami tidak membawa bekal makanan, kami hanya membawa minuman saja dan dari rumah kami sudah sarapan sedikit. Di perjalanan kami mampir ke warung, kebetulan warung tersebut

menjual mie ayam dan bakso, dan kami pun masuk ke warung itu. Kemudian ayah dan ibu pesan bakso dan es the, serta aku pesan mie ayam dengan adikku dan minumannya es the juga. Setelah makan kami melanjutkan perjalanan. (J-1)

- (23) Pada saat itu sekolahku mengadakan persami untuk memperingati ulang tahun yang ke II. Waktu itu saya baru kelas 7. persami itu dilakukan pada hari Sabtu. Pada saat api unggun suasana sangat ramai apalagi pada saat atraksi dilakukan. Semua orang menonton atraksi itu. Atraksipun selesai kami pun kembali ketenda untuk tidur. (K-1)
- (24) Pada hari Sabtu malam jam 24.00 WIB kami melakukan renungan malam di halaman sekolah. Pada renungan malam itu kami di takut-takuti sehingga teman kami ada yang takut dan ada yang tidak takut, ada juga yang menangis karena takut tadi. Minggu paginya kami melakukan senam bersama habis itu kami mulai mandi dan sarapan pagi. (K-2)
- (25) Minggu siang kami mulai kegiatan lagi. Kejadiannya yaitu mencari jejak. Di perjalanan kami diberi pertanyaan kalau ada kesalahan kami dihukum. Setiap hukuman kami melakukan dengan kompak. Di malam kami beristirahat sambil minum dan menunggu regu yang lain. Selesai beristirahat kami kembali ke tenda. (K-3)
- (26) Sepertinya hari sudah sore. Para rombonganku berkemas-kemas untuk ke tempat parkir bus tersebut. Di situ aku dan teman-temanku mandi dan ganti pakaian. Untuk mandi dan ganti pakaian kita harus membayar dan juga bergiliran. Karena banyaknya yang mengantri, aku dan Upik tidak sabar untuk menunggu lama-lama di situ. Akhirnya aku dan Upik mengelilingi seluruh kamar mandi. Ternyata tidak ada satupun kamar yang kosong. Malahan di dalamnya ada orang dia marah-marah ketika pintunya ku ketok-ketok. Tak lama kemudian orang itu keluar saatnya giliran ku tiba. Aku langsung saja masuk. Setelah selesai aku mengajak temanku Darmi untuk membeli makanan dan minuman karena aku haus dan

lapar. Ternyata Darmini juga haus dan lapar. Setelah itu kita kembali ke bus. (L-7)

(27) Saat Pak Junain salah satu dari guruku menghitung murid-muridnya ternyata ada temanku yang kurang yaitu Isnaini dan Rita. Aku, teman-teman dan para guruku mereka panik dan bingung. Aku, teman-teman dan para guru mencari mereka berdua. Kita kembali ke pantai lagi, ternyata dia tidak ada dan di tempat penjualan-penjualan di sana pun dia tidak ada. Tak lama kemudian mereka muncul dari Utara. Rasa lega pun datang melihat kemunculan mereka berdua. Lalu kita mengajak mereka berdua ke parkirannya bersama-sama. Dengan wajah yang kembali ceria kita semua berdoa dan berterima kasih pada Allah karena rombonganku lengkap. Setelah dicek kembali rombonganku sudah lengkap akhirnya kita meninggalkan tempat itu menuju untuk pulang. (L-8)

(28) Waktu aku masuk SMP Negeri 2 Tangen, aku sangat senang sekali, karena dari dulu ingin sekolah SMP Negeri 2 Tangen. Ternyata orang-orang di sana baiki-baik, ramah, dan gedungnya juga enak, pemandangannya juga indah, sejuk pokoknya kaya di taman yang indah sekali. (M-1)

(29) Ternyata aku naik kelas. Habis kenaikan kelas, aku masuk di kelas IIB. Anak-anak di kelas IIB juga baik-baik, lucu tapi sayangnya anak laki-laki sangat menjengkelkan. Anak laki-laki di kelas IIB sangat nakal tidak sopan pada guru. Pokoknya sangat menjengkelkan. Walaupun sangat menjengkelkan anak perempuan sangat sabar untuk menghadapi anak laki-laki itu. Kemudian kami mendapatkan pelajaran baru di kelas II. Habis belajar kami juga mendapatkan tes lagi. Habis tes satu minggu, kemudian kami libur dua minggu. Setelah dua minggu libur, kami masuk hingga hari ini. (M-5)

(30) Jumpa lomba dan gembira tingkat Madya dan Wira yang dilaksanakan pada tanggal 15 sampai 17 September 2006 dalam rangka hari ulang tahun PMI yang ke-61 di Patirejo Kecamatan

Sukodono Kabupaten Sragen. Untuk yang pertama kalinya saya dan teman-teman PMR SMP Negeri 2 Tangen mengikuti Jembara. Jembara tersebut meliputi PMR tingkat Madya (SMP) dan PMR tingkat Wira (SMA) yang ada di Kabupaten Sragen. Setelah upacara pembukaan dimulai pembagian PMR tingkat Madya dan Wira dibagi menjadi dua, yaitu: tingkat Madya I, Madya II, Wira I, dan Wira II. Saya dan teman-teman PMR SMP Negeri 2 Tangen termasuk dalam kelompok Madya I. (N-1)

- (31) Semua kegiatan maupun perlombaan difokuskan pada tanggal 16 September 2006. Antara lain kegiatan yang dilaksanakan adalah KIR (Karya Ilmiah Remaja), PBT (Pasang Bongkar Tenda), PBB (Peraturan Baris-berbaris), Varmasi, Evakuasi, Lomba Kur, Baksos (Bakti Sosial), PK (Perawatan Keluarga), P3K (Pertolongan Pertama pada Kecelakaan). Tetapi khusus Baksos dilaksanakan pada tanggal 17 September 2006 pagi menjelang upacara penutupan. (N-3)

b) Penalaran Induktif

Penalaran induktif merupakan penalaran yang bertolak dari khusus atau spesifik menuju pada suatu kesimpulan yang umum. Adapun data-data yang menunjukkan penalaran induktif dapat dilihat pada data (32) hingga data (46) berikut ini:

- (32) Namun, sebelum kami dikirimkan untuk mewakili Kecamatan Manis Mata kami harus diberi pelatihan oleh bapak/ibu guru pengajar. Setelah 2 hari kami diberi pelatihan oleh bapak/ibu guru, besoknya kami sudah harus bersiap-siap. (A-5)
- (33) Pada hari Minggu sekitar jam 07.30 kami sudah naik di mobil untuk segera berjalan. Sekitar pukul 11.30 kami sudah sampai di Kendawangan, lalu kami beserta guru-guru pendamping berhenti untuk makan siang. Selesai makan siang kami melanjutkan perjalanan. Sekitar pukul 14.05 kami tiba di rumah penginapan. Malamnya kami harus bekajar dengan bimbingan bapak/ibu guru untuk mengulas pelajaran yang sudah diajarkan. (A-6)

- (34) Pagi sampai sore ini yang bertepatan hari Senin, tanggal 25 Desember 2006 sekaligus hari Natal. Saya senang sekali....! Karena saya dapat berkumpul, terus bersama teman-teman. Dari tadi siang saya merasa sangat senang banget. Ketika bercanda ria bersama-sama mereka. Memang asik ketika kita berkumpul dengan teman, apalagi bercandanya tidak membosankan. (C-1)
- (35) Mungkin sangat asyiknya berkumpul dengan teman-teman kita semua jadi lupa waktu. Tidak terasa jam sudah menunjukkan pukul 05.00. Dengan turunnya gerimis secara tiba-tiba kita semua memutuskan untuk pergi berjalan-jalan. Setelah capek mengunjungi beberapa tempat kita memutuskan untuk membeli makanan. Kebetulan ada penjual bubur hangat. (C-2)
- (36) Tadi siang pukul 02.00, ibu menjawab. Rasa sedih dan begitu amat terpukul menghampiriku. Saya duduk termenung dengan tatapan kosong. Tidak terasa air mata menetes di pipi. Saya merasa kehilangan banget. Karena dia adalah kakakku satu-satunya. Mungkin saya bisa bertemu dengan kakak saya dengan jangka waktu yang sangat panjang. (C-5)
- (37) Kalau punya teman harus diingat dong! Jangan putus asa sedih suka duduk termenung. Masak....sih kita sebagai teman yang OK....gaul....sih. sebaiknya kalau lagi sedih sebaiknya curhat sama teman supaya teman bisa memberi solusi yang terbaik. Masa....setelah merayakan hari Natal sedihnya nggak karuan gini sih? Kembali ceria karena teman sejati selalu ada. (C-12)
- (38) Aku berangkat piknik pada hari liburan sekolah, dan aku berangkat piknik pada jam 05.00 pagi, dan disana sudah banyak teman-temanku yang menunggu bis datang. Dan setelah lama menunggu akhirnya bisnya datang dan kami sangat senang. (D-3)
- (39) Setelah sampai di candi Borobudur yang megah itu kami menunggu Ibu guru yang sedang membeli tiket masuk, setelah membeli tiket, kami jalan menuju candi Borobudur. Wah pada saat liburan sekolah

sangat ramai dan banyak pengunjung yang datang dari luar negeri.
(D-4)

- (40) Pada waktu sampai di tengah perjalanan kami beristirahat di gubuk. Untuk sampai di waduk kira-kira Km lagi dan kamipun mulai melanjutkan perjalanan kami. Tetapi sebelum kami sampai di waduk cuaca agak mendung dan kami beristirahat di warung sebentar untuk jajan. Setelah selesai jajan akhirnya kami melanjutkan perjalanan dan akhirnya kami sampai di waduk panakruk. (H-2)
- (41) Biasanya aku dan teman-teman kalau memancing dari pagi sampai sore, kadang-kadang aku sampai dimarahi mama dan papa dan kadang-kadang saya bisa mendapatkan ikan yang banyak. Tapi kadang-kadang aku juga tak mendapatkan satu ikanpun. Pokoknya bagi saya memancing itu sangat asik dan bisa menghibur disaat aku lagi sedih. Kalau liburan aku sering pergi memancing. Dan buat aku siapa yang sedang bersedih datanglah ke sungai untuk memancing.
(I-3)
- (42) Beberapa lama kemudian kami sudah sampai di rumah paman dan bibik. Pada pagi harinya kami pulang ke rumah kami. Setelah sampainya di rumah aku cerita sama kakekku disana itu sangat mengasikkan sekali. Kakekku nyesel nggak ikut ke rumah paman dan bibik. Pada saat libur memang, hari yang sangat menyenangkan. Aku tidak akan melupakan hari-hari ku itu. (J-2)
- (43) Pada waktu liburan sekolah mengingat perpisahan murid-murid kelas 6. Bapak dan ibu guru murid-murid kelas 6 akan mengadakan berpariwisata ke Jogjakarta. (L-1)
- (44) Kita mendatangi 3 tempat pariwisata. Salah satunya adalah Parangtritis. Sampai di Parangtritis kita turun dari parkir bus secara bersama-sama. Kita langsung menuju ke pantai. Di hamparan pasir memutih, sinar matahari siang hari, dan semilir angin laut berkombinasi dengan baik di pantai Parangtritis. Kombinasi itu

membuat suasana pantai itu benar-benar sejuk, nyaman, dan indah.

(L-2)

(45) Pada masuk pertama kali (MOS) aku senang sekali, karena kakak kelas kami ngajak untuk berjalan-jalan, bermain dan diajak ngapain aja yang penting enak deh dan habis MOS tiga hari, aku mulai masuk di kelas IB. Di kelas IB itu aku juga sangat senang sekali, karena teman-teman aku yang lucu, baik, ramah, pintar, dan segala-galanya. Pokoknya aku sangat senang deh habis aku masuk di kelas IB. Aku mulai mendapatkan pelajaran dan pelajaran itu sangat enak. Juga dapat dipahami dengan cermat dalam pelajaran baru. Ibu guru yang mengajar kami berkenalan dulu. Sehingga guru-guru kami tidak sukar untuk mengajar kami. Setelah guru-guru kami berkenalan, kemudian wali kelas kami juga berkenalan. Wali kelas kami namanya ibu Ana Indri Hastuti. Wali kelas kami sangat baik dan bertanggung jawab kepada kami semua, seakan-akan kami diajak makan-makan. (M-2)

(46) Sesungguhnya PMR (Palang Merah Remaja) adalah ajang bagi pelajar untuk mendapatkan pengetahuan di bidang kesehatan. Setelah beberapa hari dari semenjak Jumbara tersebut sertifikat/piagam sudah jadi dan dibagikan kepada setiap anggota PMR yang mengikuti Jumbara pada tanggal 15-17 September 2006 yang lalu. Meskipun kami tidak mendapatkan juara, akan tetapi kami masih punya sertifikat yang dapat dijadikan kenangan bahwa kami adalah generasi pertama PMR SMP Negeri 2 Tangen yang mengikuti Jumbara tingkat Madya dan Wira. Semoga pada Jumbara pada tingkat Madya dan Wira yang selanjutnya SMP Negeri 2 Tangen dapat membuktikan pada SMP-SMP lain bahwa kami juga mampu. (N-5)

2. Jenis-jenis Salah Nalar

Salah nalar adalah kesalahan yang terjadi ketika seseorang mengemukakan gagasan, perkiraan, kepercayaan, atau kesimpulan yang keliru

atau salah. Adapun jenis-jenis salah nalar karangan deskripsi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tangen terdapat pada data (47) sampai dengan data (62). Hal ini akan dipaparkan di bawah ini:

- (47) Pada hari Senin kami harus menghadiri upacara di Kecamatan Manis Mata untuk menerima piagam dan sebuah piala. Selaku sekolah kami pemenang pertama dalam lomba cerdas cermat tingkat Kecamatan, kami harus mengikuti lomba di tingkat Kabupaten. (A-5)
- (48) Paginya harus berangkat ke tempat di mana lomba tersebut berlangsung. Sekitar jam 07.20 lomba dimulai lawan dari sekolah kami ada tiga yaitu: Matan Hilir Selatan (MHS) dan Matan Hilir Utara (MHU) serta Marau. (A-9)
- (49) Aku di sana main perahu, berenang di kolam renang yang sangat lebar dan masih banyak di sana juga ada kereta mini. Itu lho kereta yang beneran tapi bentuknya kecil. Eh temen aku juga melihat mobilnya yang seperti buaya lho. Mobilnya itu aneh banget bentuknya ya buaya gitu, tapi mobil itu panjang sekali. (B-6)
- (50) Wah....! Asyiknya ketika membeli bubur rupanya bubur itu dicampur dengan beberapa jenis makanan. Setelah bubur tersedia kita semua makan bareng-bareng. Setelah itu kita bareng-bareng dan menuju ke rumah masing-masing. Rasanyaberat.... sekali berpisah dengan teman-teman yang ngrayain hari Natal ini. (C-3))
- (51) Kalau sedih itu terus saya rasakan, mungkin tidak akan ada akhirnya. Teman-temanku semua berusaha menghibur supaya saya dapat kembali tersenyum dan bersemangat seperti biasanya. Karena saya berlarut-larut merasakan kepedihan ini jadi membuat orang khawatir sama dengan keadaan saya. (C-6)
- (52) Meskipun tersenyum tetapi di hati belum tenang rasanya. Selalu merasa kehilangan dan dihantui rasa bersalah. Hari-hari sudah terlewati begitu saja dengan tidak terasa sudah lama saya mengurung diri di rumah. (C-8)
- (53) Setelah lima hari kemudian aku merasa ada yang kurang di saat aku liburan yaitu aku merindukan teman-teman semua dan pingin cepat-

cepat sekolah lagi. Memang ya kalau tanpa teman itu hidup kita tidak bahagia atau kurang? Aku rindu dengan Bapak/Ibu Guru dan teman.

(E-4)

(54) Setelah satu hari sorenya aku ke taman dengan adik keponakanku aku menemaninya bermain. Setelah dia bermain dia berenang, aku menunggunya sampai selesai. Setelah adikku selesai berenang hari semakin sore terus aku pulang. Di perjalanan pulang aku mendapat halangan lipnya mati disaat aku di dalamnya. Aku sangat takut dan adikku menangis lalu aku pencet bel lalu satpamnya datang. (E-5)

(55) Studi tur yang diadakan SMP N 2 Tangen akan berangkat setelah biaya administrasi dilunasi oleh para siswa. (F-1)

(56) Setelah tiba hari pemberangkatan yaitu tanggal 13 April 2004, para siswa berkumpul di halaman untuk mempersiapkan diri, sambil menunggu bus. Kami berangkat naik bus . bus yang kami naiki adalah bus yang berjode “ C” di dalam bus semuanya tampak gembira dan ceria. Mereka tidak sabar untuk sampai ke tujuan. Pada pukul 19.30 WIB kami mampir di lestoran untuk makan malam bersama. Setelah selesai makan kami melihat-lihat pemandangan sekitar dan selanjutnya kami melanjutkan perjalanan. Pada waktu 04.00 WIB kami tiba di sekitar wilayah Jakarta. Lalu menuju tempat yang di tuju. Tempat yang kita tuju yaitu: TMII, Taman Mini Indonesia Indah terletak di kota Jakarta. Dikala kami menhgadakan Studi tur kira-kira pukul 08.00 WIB kami tiba ke TMII, kami istirahat sejenak sambil menanti salah satu guru yang mencari informasi kepada salah satu satpam disana. (F-2)

(57) Usai makan siang di hari minggu yang cerah itu aku dan teman-teman mulai menuju ke munumen Jogjakarta. (G-2)

(58) Sesudah di monument kami menuju ke pantai selatan. Lalu kami bermain air di pantai. Setelah bermain di pantai kami mandi, tetapi jangan heran kalau mandi di sana itu membayar. Habis mandi kami pulang. Makan malam yang kita tunggu-tunggu sudah disajikan, tapi kami makannya di bus. (G-4)

- (59) Pada hari Minggu pagi tepatnya pukul 06.00 kami menyiapkan peralatan kami untuk memancing di waduk Punakruk. Setelah kami menyiapkan peralatan memancing saya dan teman-teman mulai melakukan perjalanan. (H-1)
- (60) Di sana aku dan sekelompok teman-temanku membeli makanan untuk dimakan sambil menikmati suasana pantai Parangtritis yang indah itu. Teman-temanku yang lain ada yang langsung ke bibir pantai, dan ada juga yang pergi untuk membeli barang-barang sebagai oleh-oleh atau kenang-kenangan dari Parangtritis. (L-4)
- (61) Saking banyak pengunjungnya aku di sana mendapatkan kenalan dua orang. Melihat aku berkenalan dengan orang itu temanku Upik dan Triyanti juga ikut berkenalan. Setelah akrab aku, Upik, dan Triyanti diajak untuk berfoto bersama, tapi aku menolak ajakan mereka. Jadi hanya Upik dan Triyanti yang bisa menemani mereka berdua dengan berfoto-foto bersama. Setelah itu aku pergi ikut teman-temanku yang lain. Aku berlari-lari, berfoto-foto, berkejar-kejaran pokoknya seru deh. (L-6)
- (62) Pada malam harinya PMR tingkat Madya I dan Wira I mengikuti kegiatan pertamanya yaitu pentas seni. Dari SMP Negeri 2 Tangen menampilkan sebuah drama. (N-2)

B. Analisis Data

1. Pola Penalaran

Secara umum pola penalaran dapat dibedakan atas: (a) penalaran deduktif, dan (b) penalaran induktif. Deduktif adalah pola penalaran dari yang umum ke yang khusus untuk mencapai suatu kesimpulan. Penalaran induksi dapat ditafsirkan sebagai penalaran yang bertolak pada yang khusus atau spesifik menuju pada suatu kesimpulan yang umum. Berikut ini akan dibahas lebih lanjut:

a) Penalaran Deduktif

Penalaran deduktif adalah penalaran dari yang umum ke yang khusus untuk mencapai suatu kesimpulan. Adapun data yang menunjukkan penalaran deduktif akan dipaparkan sebagai berikut:

- (1) *Pada saat saya duduk di kelas 5 sekolah dasar swasta KM 12, saya mengikuti penyisihan dalam rangka mengikuti program cerdas cermat tingkat Kecamatan Manis Mata. Setelah penyisihan selesai akhirnya diumumkan siapa saja yang masuk untuk dapat mewakili SDS KM 12. Ternyata saya masuk untuk dapat mengikuti lomba tersebut. Ada juga 2 teman saya yang lain yaitu: 1. Bustami dan 2. Susi Ernawati dan juga 3. pemain cadangan 1. Nur Azizah 2. Hakim Alfiano dan 3. Safitri Nur Mahmudah. (A-1)*

Dari data (1) di atas dapat dilihat bahwa pola penalaran bertolak dari unsur umum yaitu “Kelas 5 SDS KM 12 mengikuti program penyisihan program cerdas cermat tingkat Kecamatan Manis Mata” menuju pada kesimpulan khusus yaitu siswa-siswa yang mengikuti penyisihan program cerdas-cermat tingkat Kecamatan Manis Mata.

- (2) *Tibalah pada hari Kamis pagi kami berangkat dengan didampingi bpk/ibu guru SDS KM 12. Setibanya di tempat yang kami tuju (aula cerdas cermat Kecamatan Manis Mata), kami pun yang sudah didampingi bpk/ibu guru untuk menuju ke tempat yang harus kita tempati. (A-2)*

Dari data (2) di atas dapat dilihat bahwa pola penalaran bertolak dari unsur umum yaitu “Hari Kamis SDS KM 12 berangkat lomba cerdas cermat tingkat Kecamatan Manis Mata” menuju pada kesimpulan khusus yaitu keberangkatan siswa yang ikut lomba didampingi bapak/ibu guru.

- (3) *Sekitar jam 08.30 lomba pun dimulai tidak terasa sudah jam 09.00 babak pertama selesai. Memasuki babak kedua yaitu babak rebutan, ternyata nilai dari sekolah kami yang masih unggul. Setelah memasuki babak kedua selesai, lalu babak ketiga atau final dimulai. Ternyata nilai dari sekolah kami yang terbanyak jumlahnya. (A-3)*

Dari data (3) di atas dapat dilihat bahwa pola penalaran bertolak dari unsur umum yaitu “Lomba dimulai pada pukul 08.30” menuju pada kesimpulan khusus yaitu suasana perlombaan.

- (4) *Tak lama kemudian lombapun selesai dan ternyata kami mendapat juara ke-3, sedangkan juara I diraih oleh MHS dan juara II diraih oleh MHU. Walaupun kami hanya mendapat juara III bapak/ibu guru yang membimbing sudah sangat bangga. Kemudian sepulang dari pelaksanaan lomba kami diajak makan di restaurant. (A-4)*

Dari data (4) di atas dapat dilihat bahwa pola penalaran bertolak dari unsur umum yaitu “Juara 3 lomba cerdas cermat tingkat Kecamatan Manis Mata” menuju pada kesimpulan khusus yaitu kebanggaan bapak/ibu guru.

- (5) *Pada hari Selasa kita beserta bapak/ibu guru mengambil piagam dan piala. Selepas itu kami lalu melakukan perjalanan pulang. Di perjalanan kami berhenti di Nangatanyap untuk makan siang. Kemudian perjalanan dilanjutkan hingga tiba di rumah masing-masing. (A-5)*

Dari data (5) di atas dapat dilihat bahwa pola penalaran bertolak dari unsur umum yaitu “Hari Selasa mengambil piagam dan piala” menuju pada kesimpulan khusus yaitu menikmati makan siang di Nangatanyap.

- (6) *Rabu, 22 Januari 1997 hari itu keluargaku berpikiran berangkat ke rumah pamanku yang ada di Jakarta. Keluargaku pergi ke sana naik bus. Sampai di sana aku sangat terkejut, karena di sana banyak kendaraan beroda empat. Seperti di sini jarang sekali kendaraan lewat di desa ini. Kebanyakan yang lewat truk dan motor. (B-1)*

Dari data (6) di atas dapat dilihat bahwa pola penalaran bertolak dari unsur umum yaitu “Hari Rabu keluargaku berangkat ke rumah paman di Jakarta” menuju pada kesimpulan khusus yaitu suasana dalam perjalanan menuju ke rumah paman.

- (7) *Berapa hari kemudian keluargaku diajak bertamasya ke Taman Safari. Keluargaku dan pamanku pergi ke sana dengan kendaraan mobil. Sesampai di sana banyak bus-bus yang parkir di sana. Waktu itu tiket masuknya masih Rp 10.000,- kalau sekarang pasti lebih mahal. (B-2)*

Dari data (7) di atas dapat dilihat bahwa pola penalaran bertolak dari unsur umum yaitu “Tamasya di taman Safari” menuju pada kesimpulan khusus yaitu tata cara berwisata di Taman Safari.

- (8) *Di sana aku dan ayahku hampir hilang*, karena kita pergi begitu aja nggak bilang sama paman. Aku nggak tahu jalannya jadi kita nyasar, untung paman lihat aku di sebuah kolam renang. Kalau enggak pasti kami sudah hilang. (B-3)

Dari data (8) di atas dapat dilihat bahwa pola penalaran bertolak dari unsur umum yaitu “Aku dan ayahku hampir hilang” menuju pada kesimpulan khusus yaitu ketidakpahaman mengenai suasana di Taman Safari.

- (9) *Saya menghargai usaha teman-temanku semuanya*. Sekarang saya bisa tersenyum seperti biasanya. Tetapi di dalam hatiku selalu bertanya “Kenapa kakak pergi dengan tiba-tiba”? Apa yang menjadi sebab kakak mengambil keputusan pergi dengan cepat? Apakah kakak marah kepada saya? Apakah sudah tidak sayang lagi pada kita semua? (C-2)

Dari data (9) di atas dapat dilihat bahwa pola penalaran bertolak dari unsur umum yaitu “Menghargai usaha teman” menuju pada kesimpulan khusus kebersamaan dan suka maupun duka.

- (10) *Kasih sayang teman sejati adalah pengganti kasih sayang kakak maupun keluarga kita*. Setelah sekian lama baru saya sadari bahwasannya saya sudah menyalakan waktu untuk berkumpul dengan teman-teman semuanya. Ternyata saya salah telah memendam rasa sedih dalam hatiku ini. (C-3)

Dari data (10) di atas dapat dilihat bahwa pola penalaran bertolak dari unsur umum yaitu “Kasih sayang teman sejati adalah pengganti kasih sayang kakak maupun keluarga kita” menuju pada kesimpulan khusus yaitu kebersamaan bersama teman-teman yang berarti .

- (11) Kejadian-kejadian yang dialami pada saat aku pergi *piknik bersama teman-temanku*. Pada saat itu yang ingin piknik hanya kelas enam saja dan guru yang lainnya. Sekolah saya mengadakan studi tur hanya untuk melepas pikiran-pikiran yang tegang selama satu minggu penuh menghadapi ujian akhir sekolah. (D-1)

Dari data (11) di atas dapat dilihat bahwa pola penalaran bertolak dari unsur umum yaitu “Piknik bersama teman-teman”

menuju pada kesimpulan khusus yaitu studi tour untuk melepas ketegangan setelah ujian akhir sekolah.

- (12) *Sekolah dasar saya mengadakan studi tour hanya dua tahun sekali.* Dan saya sangat bersyukur karena mendapat giliran piknik. Studi tourku ada tiga jurusan yaitu: Candi Borobudur, Parangtritis, dan Jogja Kembali. Pengalaman yang saya dapat di candi Borobudur dan museum Jogja kembali. (D-2)

Dari data (12) di atas dapat dilihat bahwa pola penalaran bertolak dari unsur umum yaitu “Studi tour dalam dua tahun sekali” menuju pada kesimpulan khusus yaitu pengalaman di obyek yang dikunjungi.

- (13) *Pariwisata dilanjutkan ke museum Jogja kembali,* dan aku di sana melihat benda-benda jaman bersejarah dalam ruangan museum yang gelap aku kehilangan teman-temanku. Pada saat itu aku dan temanku yang sekarang duduk di kelas VIIa. Kami berdua sangat akrab kami berdua sangat takut kalau tidak bertemu dengan mereka lagi. Akhirnya temanku tau jalan keluar dan kami melihat teman-teman yang lain di pintu keluar kami sangat senang bisa berkumpul kembali. (D-3)

Dari data (13) di atas dapat dilihat bahwa pola penalaran bertolak dari unsur umum yaitu “Pariwisata ke Jogja Kembali” menuju pada kesimpulan khusus yaitu keakraban teman-teman di Jogja Kembali.

- (14) *Pertama kali hari libur, aku terus ke rumah kakakku.* Kesana aku naik bus. Saat aku di bis aku melihat banyak sekali pengamen. Belum lama kemudian bis yang aku tumpangi bannya Kempes. Semua penumpang di suruh turun sampai bisnya diperbaiki. Setelah bisnya sudah jadi semua penumpang disuruh naik lagi lalu kami semua makan di restoran. (E-1)

Dari data (14) di atas dapat dilihat bahwa pola penalaran bertolak dari unsur umum yaitu “Liburan ke rumah kakak” menuju pada kesimpulan khusus yaitu perjalanan ke rumah kakak dengan naik bus.

- (15) *Sesudah itu paginya aku sudah sampai di rumah kakakku aku capek sekali.* Lalu aku mandi terus makan lalu tidur deh. Setelah beberapa

jam aku tidur aku bangun lalu aku diajak kakakku jalan-jalan ke Ancol. Aku disana melihat ikan di akuarium, rumah salju, dan menikmati suasana di pinggir pantai Ancol. Setelah aku dan kakakku bermain-main tidak terasa hari mulai sore kami terus pulang. Waktu perjalanan pulang aku melihat anak-anak jalanan aku kasihan. (E-2)

Dari data (15) di atas dapat dilihat bahwa pola penalaran bertolak dari unsur umum yaitu “kelelahan samapi di rumah kakak” menuju pada kesimpulan khusus yaitu kegiatan yang dilakukan di rumah kakak.

- (16) *Setelah dua hari kemudian aku diajak kakakku nonton di bioskop. Aku nonton Harry potter. Disana suasanannya sangat menakutkan. Sesudah aku nonton lalu aku diajak ke time zone. Di sana permainannya banyak sekali bisa dibuat tebak-tebakan, mobil-mobilan, basket, dan lain-lain. Setelah lama aku disana hari sudah sangat sore aku pulang. (E-3)*

Dari data (16) di atas dapat dilihat bahwa pola penalaran bertolak dari unsur umum yaitu “Melihat Film di Bioskop” menuju pada kesimpulan khusus yaitu suasana di gedung bioskop.

- (17) *Kami di sana hanya diberi waktu dua setengah jam dan kami memanfaatkan waktu itu dengan sebaik baiknya. Kami mengabadikan peristiwa itu dengan berfoto bersama-sama. Selain itu, kami diberi penjelasan oleh petugas TMII tentang ajungan bali yang sedang kita kunjungi tersebut. Kami sudah senang dan kagum walaupun yang kami lihat hanya bagian-bagian luar atau taman-taman, tempatnya tetap menarik apalagi didalamnya mungkin lebih menarik. (F-1)*

Dari data (17) di atas dapat dilihat bahwa pola penalaran bertolak dari unsur umum yaitu “Dua setengah jam di TMII” menuju pada kesimpulan khusus yaitu situasi atau keadaan di TMII.

- (18) *Liburan tahun lalu aku berjalan-jalan ke kota Jogjakarta dengan tujuan Borobudur, Monumen, Pantai Selatan. Aku mulai perjalanan mulai dari SD menuju Borobudur dan monument Jogjakarta. Wah asyik, dari SD sampai ke Jogjakarta kami menempuh jalan darat dengan menggunakan bus pariwisata. (G-1)*

Dari data (18) di atas dapat dilihat bahwa pola penalaran bertolak dari unsur umum yaitu “Liburan jalan-jalan ke Yogyakarta” menuju pada kesimpulan khusus yaitu obyek wisata yang dikunjungi.

- (19) *Di monument banyak sekali peninggalan-peninggalan para pejuang dahulu.* Ketika aku masuk, pertrama kali yang kulihat adalah mobil tank, lalu berfoto di tank itu. Aku naik di tank itu dan aku seperti pahlawan yang siap tempur di medan perang. (G-2)

Dari data (19) di atas dapat dilihat bahwa pola penalaran bertolak dari unsur umum yaitu “Peninggalan sejarah yang ada di monumen” menuju pada kesimpulan kegiatan yang dilakukan di monumen.

- (20) Kemudian setelah aku pindah aku mendapatkan *ikan yang lebih besar dan banyak* dan sekarang ganti teman-temanku yang tidak mendapatkan ikan. Akhirnya mereka ikut berssama saya ke tempat yang banyak ikannya itu. Biasanya di sungai itu banyak ikannya, tetapi sekarang ikannya menjadi berkurang. Mungkin karena terlalu banyak orang yang memancing ikan di sungai itu. (I-1)

Dari data (20) di atas dapat dilihat bahwa pola penalaran bertolak dari unsur umum yaitu “Mendapat ikan yang besar” menuju pada kesimpulan khusus yaitu sungai yang banyak ikannya.

- (21) Pada saat libur aku dan keluargaku pergi berlibur ke rumah paman dan bibi. Pada saat perjalanan ke rumah paman dan bibi aku melihat pemandangan yang indah sekali. Pada sepanjang jalan banyak pepohonan yang rindang sekali. Saya dan keluargaku perjalanan ke rumah paman dan bibi. Memang rumah paman dan bibi jauh, walaupun jauh kami senang karena kami bisa melihat pemandangan yang indah pada saat perjalanan kami lelah dan lapar. Maklum dalam perjalanan kami tidak membawa bekal makanan, kami hanya membawa minuman saja dan dari rumah kami sudah sarapan sedikit. Di perjalanan kami mampir ke warung, kebetulan warung tersebut menjual mie ayam dan bakso, dan kami pun masuk ke warung itu. Kemudian ayah dan ibu pesan bakso dan es teh, serta aku pesan mie ayam dengan adikku dan minumannya es the juga. Setelah makan kami melanjutkan perjalanan. (J-1)

Dari data (21) di atas dapat dilihat bahwa pola penalaran bertolak dari unsur umum yaitu “Liburan di rumah paman” menuju

pada kesimpulan khusus yaitu suasana atau keadaan di sekitar rumah paman.

- (22) *Pada saat itu sekolahanku mengadakan persami untuk memperingati ulang tahun yang ke II.* Waktu itu saya baru kelas 7. Persami itu dilakukan pada hari sabtu. Pada saat api unggun suasana sangat ramai apalagi pada saat atraksi dilakukan. Semua orang menonton atraksi itu. Atraksipun selesai kamipun kembali ketenda untuk tidur. (K-1)

Dari data (22) di atas dapat dilihat bahwa pola penalaran bertolak dari unsur umum yaitu “Sekolah mengadakan Persami” menuju pada kesimpulan khusus yaitu kegiatan yang dilaksanakan dalam Persami.

- (23) *Pada hari sabtu malam jam 24.00 WIB kami melakukan renungan malam di halaman sekolah.* Pada renungan malam itu kami di takut-takuti sehingga teman kaqmi ada yang takut dan ada yang tidak takut, ada juga yang menangis karena takut tadi. Minggu paginya kami melakukan senam bersama habis itu kami mulai mandi dan sarapan pagi. (K-2)

Dari data (23) di atas dapat dilihat bahwa pola penalaran bertolak dari unsur umum yaitu “Renungan malam” menuju pada kesimpulan khusus yaitu ketakutan dan ketegangan dalam renungan malam.

- (24) *Minggu siangnya kami mulai kegiatan lagi.* Kegiatannya yaitu mencari jejak. Di perjalanan kami diberi pertanyaan kalau ada kesalahan kami dihukum. Setiap hukuman kami melakukan dengan kompak. Di jalam kami beristirahat sambil minum dan menunggu regu yang lain. Selesai beristirahat kami kembali ke tenda. (K-3)

Dari data (24) di atas dapat dilihat bahwa pola penalaran bertolak dari unsur umum yaitu “Kegiatan Minggu siang” menuju pada kesimpulan khusus yaitu kegiatan mencari jejak yang dilakukan siswa.

- (25) *Kegiatan pun selesai kami melakukan upacara penutup.* Selesai upacara penutup kami membersihkan lingkungan tempat saya melakukan kegiatan. Semua teman-teman saya pada pulang. Kami juga ikut pulang untuk beristirahat di rumah. Di tengah jalan kami

beristirahat sambil makan dan ngobrol. Resa capek sudah hilang kami melanjutkan perjalanan untuk pulang. Sesampainya di rumah saya melanjutkan istirahat lagi. (K-4)

Dari data (25) di atas dapat dilihat bahwa pola penalaran bertolak dari unsur umum yaitu “Upacara penutupan” menuju pada kesimpulan khusus yaitu rasa lelah setelah melakukan kegiatan.

- (26) *Para rombonganku berkemas-kemas untuk ke tempat parkir bus tersebut.* Di situ aku dan teman-temanku mandi dan ganti pakaian. Untuk mandi dan ganti pakaian kita harus membayar dan juga bergiliran. Karena banyaknya yang mengantri, aku dan Upik tidak sabar untuk menunggu lama-lama di situ. Akhirnya aku dan Upik mengelilingi seluruh kamar mandi. Ternyata tidak ada satupun kamar yang kosong. Malahan di dalamnya ada orang dia marah-marah ketika pintunya ku ketok-ketok. Tak lama kemudian orang itu keluar saatnya giliranku tiba. Aku langsung saja masuk. Setelah selesai aku mengajak temanku Darmini untuk membeli makanan dan minuman karena aku haus dan lapar. Ternyata Darmini juga haus dan lapar. Setelah itu kita kembali ke bus.

Dari data (26) di atas dapat dilihat bahwa pola penalaran bertolak dari unsur umum yaitu “Rombongan berkemas-kemas menuju bus” menuju pada kesimpulan khusus yaitu kegiatan yang dilakukan sebelum pulang.

- (27) *Saat Pak Junain salah satu dari guruku menghitung murid-muridnya ternyata ada temanku yang kurang yaitu Isnaini dan Rita.* Aku, teman-teman dan para guruku mereka panik dan bingung. Aku, teman-teman dan para guru mencari mereka berdua. Kita kembali ke pantai lagi, ternyata dia tidak ada dan di tempat penjualan-penjualan di sana pun dia tidak ada. Tak lama kemudian mereka muncul dari Utara. Rasa lega pun datang melihat kemunculan mereka berdua. Lalu kita mengajak mereka berdua ke parkir bersama-sama. Dengan wajah yang kembali ceria kita semua berdoa dan berterima kasih pada Alloh karena rombonganku lengkap. Setelah dicek kembali rombonganku sudah lengkap akhirnya kita meninggalkan tempat itu menuju untuk pulang. (L-2)

Dari data (27) di atas dapat dilihat bahwa pola penalaran bertolak dari unsur umum yaitu “Jumlah rombongan yang tidak lengkap”

menuju pada kesimpulan khusus yaitu ketegangan yang menyelimuti anggota rombongan.

- (28) *Waktu aku masuk SMP Negeri 2 Tangen, aku sangat senang sekali, karena dari dulu ingin sekolah SMP Negeri 2 Tangen. Ternyata orang-orang di sana baiki-baik, ramah, dan gedungnya juga enak, pemandangannya juga indah, sejuk pokoknya kaya di taman yang indah sekali. (M-1)*

Dari data (28) di atas dapat dilihat bahwa pola penalaran bertolak dari unsur umum yaitu “Senang masuk SMP Negeri 2 Tangen” menuju pada kesimpulan khusus yaitu lingkungan sekolah yang mendukung.

- (29) *Ternyata aku naik kelas. Habis kenaikan kelas, aku masuk di kelas IIB. Anak-anak di kelas IIB juga baik-baik, lucu tapi sayangnya anak laki-laki sangat menjengkelkan. Anak laki-laki di kelas IIB sangat nakal tidak sopan pada guru. Pokoknya sangat menjengkelkan. Walaupun sangat menjengkelkan anak perempuan sangat sabar untuk menghadapi anak laki-laki itu. Kemudian kami mendapatkan pelajaran baru di kelas II. Habis belajar kami juga mendapatkan tes lagi. Habis tes satu minggu, kemudian kami libur dua minggu. Setelah dua minggu libur, kami masuk hingga hari ini. (M-2)*

Dari data (29) di atas dapat dilihat bahwa pola penalaran bertolak dari unsur umum yaitu “Kenaikan kelas” menuju pada kesimpulan khusus yaitu suasana atau keadaan di kelas II.

- (30) *Jumpa lomba dan gembira tingkat Madya dan Wira yang dilaksanakan pada tanggal 15 sampai 17 September 2006 dalam rangka hari ulang tahun PMI yang ke-61 di Patirejo Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen. Untuk yang pertama kalinya saya dan teman-teman PMR SMP Negeri 2 Tangen mengikuti Jembara. Jembara tersebut meliputi PMR tingkat Madya (SMP) dan PMR tingkat Wira (SMA) yang ada di Kabupaten Sragen. Setelah upacara pembukaan dimulai pembagian PMR tingkat Madya dan Wira dibagi menjadi dua, yaitu: tingkat Madya I, Madya II, Wira I, dan Wira II. Saya dan teman-teman PMR SMP Negeri 2 Tangen termasuk dalam kelompok Madya I. (N-1)*

Dari data (30) di atas dapat dilihat bahwa pola penalaran bertolak dari unsur umum yaitu “Jumbaran tingkat Madya dan Wira” menuju

pada kesimpulan khusus yaitu kegiatan yang dilakukan dalam Jumbara.

- (31) *Semua kegiatan maupun perlombaan difokuskan pada tanggal 16 September 2006. Antara lain kegiatan yang dilaksanakan adalah KIR (Karya Ilmiah Remaja), PBT (Pasang Bongkar Tenda), PBB (Peraturan Baris-berbaris), Varmasi, Evakuasi, Lomba Kur, Baksos (Bakti Sosial), PK (Perawatan Keluarga), P3K (Pertolongan Pertama pada Kecelakaan). Tetapi khusus Baksos dilaksanakan pada tanggal 17 September 2006 pagi menjelang upacara penutupan. (N-2)*

Dari data (31) di atas dapat dilihat bahwa pola penalaran bertolak dari unsur umum yaitu “Pemfokusan lomba” menuju pada kesimpulan khusus yaitu lomba-lomba dalam Jumbara.

b) Penalaran Induktif

Penalaran induktif merupakan penalaran yang bertolak pada yang khusus atau spesifik menuju pada suatu kesimpulan yang umum. Adapun data-data yang menunjukkan penalaran induktif akan dipaparkan sebagai berikut :

- (32) *Namun, sebelum kami dikirimkan untuk mewakili Kecamatan Manis Mata kami harus diberi pelatihan oleh bapak/ibu guru pengajar. Setelah 2 hari kami diberi pelatihan oleh bapak/ibu guru, besoknya kami sudah harus bersiap-siap. (A-5)*

Dari data (32) di atas dapat dilihat bahwa penalaran bertolak pada hal yang khusus yaitu persiapan sebelum lomba cerdas cermat tingkat Kecamatan Manis Mata menuju ke kesimpulan umum yaitu pelatihan dalam waktu dua hari yang diberikan oleh bapak/ibu guru.

- (33) *Pada hari Minggu sekitar jam 07.30 kami sudah naik di mobil untuk segera berjalan. Sekitar pukul 11.30 kami sudah sampai di Kendawangan, lalu kami beserta guru-guru pendamping berhenti untuk makan siang. Selesai makan siang kami melanjutkan perjalanan. Sekitar pukul 14.05 kami tiba di rumah penginapan. Malamnya kami harus belajar dengan bimbingan bapak/ibu guru untuk mengulas pelajaran yang sudah diajarkan. (A-6)*

Dari data (33) di atas dapat dilihat bahwa penalaran bertolak pada hal yang khusus yaitu perjalanan menuju ke tempat perlombaan

menuju ke kesimpulan umum yaitu mengulas pelajaran yang sudah didapat dengan bimbingan bapak/ibu guru.

- (34) Pagi sampai sore ini yang bertepatan hari Senin, tanggal 25 Desember 2006 sekaligus hari Natal. Saya senang sekali....! Karena saya dapat berkumpul terus bersama teman-teman. Dari tadi siang saya merasa sangat senang banget. Ketika bercanda ria bersama-sama mereka. *Memang asik ketika kita berkumpul dengan teman, apalagi bercandanya tidak membosankan.* (C-1)

Dari data (34) di atas dapat dilihat bahwa penalaran bertolak pada hal yang khusus yaitu kegiatan di hari Natal menuju ke kesimpulan umum yaitu keasyikan berkumpul dan bercanda dengan teman.

- (35) Mungkin sangat asyiknya berkumpul dengan teman-teman kita semua jadi lupa waktu. Tidak terasa jam sudah menunjukkan pukul 05.00. Dengan turunnya gerimis secara tiba-tiba kita semua memutuskan untuk pergi berjalan-jalan. Setelah capek mengunjungi beberapa tempat kita putuskan untuk membeli makanan. *Kebetulan ada penjual bubur hangat.* (C-2)

Dari data (35) di atas dapat dilihat bahwa penalaran bertolak pada hal yang khusus yaitu makan bersama teman-teman menuju ke kesimpulan umum yaitu membeli bubur hangat.

- (36) Tadi siang pukul 02.00, ibu menjawab. Rasa sedih dan begitu amat terpukul menghampiriku. Saya duduk termenung dengan tatapan kosong. Tidak terasa air mata menetes di pipi. Saya merasa kehilangan banget. Karena dia adalah kakakku satu-satunya. *Mungkin saya bisa bertemu dengan kakak saya dengan jangka waktu yang sangat panjang.* (C-5)

Dari data (36) di atas dapat dilihat bahwa penalaran bertolak pada hal yang khusus yaitu kesedihan yang menghantui pikiran seseorang menuju ke kesimpulan umum yaitu waktu yang panjang untuk bertemu dengan seorang kakak.

- (37) Kalau punya teman harus diingat dong! Jangan putus asa sedih suka duduk termenung. Masak....sih kita sebagai teman yang OK....gaul....sih. sebaiknya kalau lagi sedih sebaiknya curhat sama teman supaya teman bisa memberi solusi yang terbaik. Masa....setelah merayain hari Natal sedihnya nggak karuan gini sih? *Kembali ceria karena teman sejati selalu ada.* (C-12)

Dari data (37) di atas dapat dilihat bahwa penalaran bertolak pada hal yang khusus yaitu curmat untuk mendapatkan solusi terbaik menuju ke kesimpulan umum yaitu keceriaan didapat karena teman sejati selalu ada.

- (38) Aku berangkat piknik pada hari liburan sekolah, dan aku berangkat piknik pada jam 05.00 pagi, dan disana sudah banyak teman-temanku yang menunggu bis datang. *Dan setelah lama menunggu akhirnya busnya datang dan kami sangat senang.* (D-3)

Dari data (38) di atas dapat dilihat bahwa penalaran bertolak pada hal yang khusus yaitu berangkat piknik menuju ke kesimpulan umum yaitu rasa hati yang bahagia saat bus datang.

- (39) Setelah sampai di candi Borobudur yang megah itu kami menunggu Ibu guru yang sedang membeli tiket masuk, setelah membeli tiket, kami jalan menuju candi Borobudur. *Wah pada saat liburan sekolah sangat ramai dan banyak pengunjung yang datang dari luar negeri.* (D-4)

Dari data (39) di atas dapat dilihat bahwa penalaran bertolak pada hal yang khusus yaitu suasana Candi Borobudur saat liburan menuju ke kesimpulan umum yaitu banyak pengunjung yang datang ke candi Borobudur.

- (40) Pada waktu sampai di tengah perjalanan kami beristirahat di gubuk. Untuk sampai di waduk kira-kira 11 Km lagi dan kami pun mulai melanjutkan perjalanan kami. Tetapi sebelum kami sampai di waduk cuaca agak mendung dan kami beristirahat di warung sebentar untuk jajan. *Setelah selesai jajan akhirnya kami melanjutkan perjalanan dan akhirnya kami sampai di waduk Panakruk.* (H-2)

Dari data (40) di atas dapat dilihat bahwa penalaran bertolak pada hal yang khusus yaitu kegiatan memancing menuju ke kesimpulan umum yaitu perjalanan menuju ke wadik Panakruk.

- (41) Biasanya aku dan teman-teman kalau memancing dari pagi sampai sore, kadang-kadang aku sampai dimarahi mama dan papa dan kadang-kadang saya bisa mendapatkan ikan yang banyak. Tapi kadang-kadang aku juga tak mendapatkan satu ikanpun. Pokoknya bagi saya memancing itu sangat asik dan bisa menghibur disaat aku lagi sedih. Kalau liburan aku sering pergi memancing. *Dan buat aku*

siapa yang sedang bersedih datanglah ke sungai untuk memancing.
(I-3)

Dari data (41) di atas dapat dilihat bahwa penalaran bertolak pada hal yang khusus yaitu memancing di sore hari menuju ke kesimpulan umum yaitu kesedihan dapat dihapus dengan memancing.

- (42) Beberapa lama kemudian kami sudah sampai di rumah paman dan bibik. Pada pagi harinya kami pulang ke rumah kami. Setelah sampainya di rumah aku cerita sama kakekku disana itu sangat mengasikkan sekali. Kakekku nyesel nggak ikut ke rumah paman dan bibik. Pada saat libur memang, hari yang sangat menyenangkan. *Aku tidak akan melupakan hari-hari ku itu.* (J-2)

Dari data (42) di atas dapat dilihat bahwa penalaran bertolak pada hal yang khusus yaitu pengalaman mengasyikan di rumah paman menuju ke kesimpulan umum yaitu mengenang kegiatan yang telah dilakukan.

- (43) Pada waktu liburan sekolah mengingat perpisahan murid-murid kelas 6. *Bapak dan ibu guru murid-murid kelas 6 akan mengadakan berpariwisata ke Yogyakarta.* (L-1)

Dari data (43) di atas dapat dilihat bahwa penalaran bertolak pada hal yang khusus yaitu perpisahan kelas 6 menuju ke kesimpulan umum yaitu berpariwisata ke Yogyakarta.

- (44) Kita mendatangi 3 tempat pariwisata. Salah satunya adalah Parangtritis. Sampai di Parangtritis kita turun dari parkiran bus secara bersama-sama. Kita langsung menuju ke pantai. Di hamparan pasir memutih, sinar matahari siang hari, dan semilir angin laut berkombinasi dengan baik di pantai Parangtritis. *Kombinasi itu membuat suasana pantai itu benar-benar sejuk, nyaman, dan indah.* (L-2)

Dari data (44) di atas dapat dilihat bahwa penalaran bertolak pada hal yang khusus yaitu tamasya ke pantai Parangtritis menuju ke kesimpulan umum yaitu kesejukan dan keindahan suasana pantai.

- (45) Pada masuk pertama kali (MOS) aku senang sekali, karena kakak kelas kami ngajak untuk berjalan-jalan, bermain dan diajak ngapain aja yang penting enak deh dan habis MOS tiga hari, aku mulai masuk

di kelas IB. Di kelas IB itu aku juga sangat senang sekali, karena teman-teman aku yang lucu, baik, ramah, pintar, dan segala-galanya. Pokoknya aku sangat senang deh habis aku masuk di kelas IB. Aku mulai mendapatkan pelajaran dan pelajaran itu sangat enak. Juga dapat dipahami dengan cermat dalam pelajaran baru. Ibu guru yang mengajar kami berkenalan dulu. Sehingga guru-guru kami tidak sukar untuk mengajar kami. Setelah guru-guru kami berkenalan, kemudian wali kelas kami juga berkenalan. Wali kelas kami namanya ibu Ana Indri Hastuti. *Wali kelas kami sangat baik dan bertanggung jawab kepada kami semua.* (M-2)

Dari data (45) di atas dapat dilihat bahwa penalaran bertolak pada hal yang khusus yaitu kegiatan MOS di SMP menuju ke kesimpulan umum yaitu wali kelas kami sangat bertanggung jawab dan baik kepada kami semua.

- (46) Sesungguhnya PMR (Palang Merah Remaja) adalah ajang bagi pelajar untuk mendapatkan pengetahuan di bidang kesehatan. Setelah beberapa hari dari semenjak Jumbara tersebut sertifikat/piagam sudah jadi dan dibagikan kepada setiap anggota PMR yang mengikuti Jumbara pada tanggal 15-17 September 2006 yang lalu. Meskipun kami tidak mendapatkan juara, akan tetapi kami masih punya sertifikat yang dapat dijadikan kenangan bahwa kami adalah generasi pertama PMR SMP Negeri 2 Tangen yang mengikuti Jumbara tingkat Madya dan Wira. *Semoga pada Jumbara pada tingkat Madya dan Wira yang selanjutnya SMP Negeri 2 Tangen dapat membuktikan pada SMP-SMP lain bahwa kami juga mampu.* (N-5)

Dari data (46) di atas dapat dilihat bahwa penalaran bertolak pada hal yang khusus yaitu piala juara III dan sertifikat/piagam ajang Jumbara menuju ke kesimpulan umum yaitu harapan dalam Jumbara berikutnya.

2. Jenis-jenis Salah Nalar

Salah nalar adalah kesalahan yang terjadi ketika seseorang mengemukakan gagasan, perkiraan, kepercayaan, atau kesimpulan yang keliru atau salah. Adapun jenis-jenis salah nalar karangan deskripsi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tangen terdapat pada data (47) sampai dengan data (62). Hal ini akan dipaparkan di bawah ini:

- (47) Pada hari Senin kami harus menghadiri upacara di Kecamatan Manis Mata untuk menerima piagam dan sebuah piala. Selaku sekolah kami pemenang pertama dalam lomba cerdas cermat tingkat Kecamatan, kami harus mengikuti lomba di tingkat Kabupaten. (A-5)

Dari data (47) di atas termasuk salah nalar generalisasi yang terlalu luas. Hal ini bisa dilihat dalam pengumpulan data yang sangat sedikit untuk menarik sebuah kesimpulan.

- (48) Paginya harus berangkat ke tempat di mana lomba tersebut berlangsung. Sekitar jam 07.20 lomba dimulai lawan dari sekolah kami ada tiga yaitu: Matan Hilir Selatan (MHS) dan Matan Hilir Utara (MHU) serta Marau. (A-9)

Dari data (48) di atas termasuk salah nalar generalisasi yang terlalu luas. Hal ini bisa dilihat dalam pengumpulan data yang sangat sedikit untuk menarik sebuah kesimpulan.

- (49) Aku di sana main perahu, berenang di kolam renang yang sangat lebar dan masih banyak di sana juga ada kereta mini. Itu lho kereta yang beneran tapi bentuknya kecil. Eh temen aku juga melihat mobilnya yang seperti buaya lho. Mobilnya itu aneh banget bentuknya ya buaya gitu, tapi mobil itu panjang sekali. (B-6)

Dari data (49) di atas termasuk salah nalar kekeliruan kausalitas. Hal ini bisa dilihat bahwa hubungan sebab-akibat dalam paragraf di atas tidak tepat.

- (50) Wah....! Asyiknya ketika membeli bubur rupanya bubur itu dicampur dengan beberapa jenis makanan. Setelah bubur tersedia kita semua makan bareng-bareng. Setelah itu kita bareng-bareng dan menuju ke rumah masing-masing. Rasanyaberat.... sekali berpisah dengan teman-teman yang ngrayain hari Natal ini. (C-3)

Dari data (50) di atas termasuk salah nalar kekeliruan kausalitas. Hal ini bisa dilihat bahwa hubungan sebab-akibat dalam paragraf di atas tidak tepat.

- (51) Kalau sedih itu terus saya rasakan, mungkin tidak akan ada akhirnya. Teman-temanku semua berusaha menghibur supaya saya dapat kembali tersenyum dan bersemangat seperti biasanya. Karena saya berlarut-larut merasakan kepedihan ini jadi membuat orang khawatir sama dengan keadaan saya. (C-6)

Dari data (51) di atas termasuk salah nalar kekeliruan kausalitas. Hal ini bisa dilihat bahwa hubungan sebab-akibat dalam paragraf di atas tidak tepat.

- (52) Meskipun tersenyum tetapi di hati belum tenang rasanya. Selalu merasa kehilangan dan dihantui rasa bersalah. Hari-hari sudah terlewati begitu saja dengan tidak terasa sudah lama saya mengurung diri di rumah. (C-8)

Dari data (52) di atas termasuk salah nalar kesalahan relevansi. Hal ini bisa dilihat bahwa bukti, peristiwa, atau alasan yang diajukan tidak menunjang sebuah kesimpulan.

- (53) Setelah lima hari kemudian aku merasa ada yang kurang di saat aku liburan yaitu aku merindukan teman-teman semua dan pingin cepat-cepat sekolah lagi. Memang ya kalau tanpa teman itu hidup kita tidak bahagia atau kurang? Aku rindu dengan Bapak/Ibu Guru dan teman.

(E-4)

Dari data (53) di atas termasuk salah nalar generalisasi yang terlalu luas. Hal ini bisa dilihat dalam pengumpulan data yang sangat sedikit untuk menarik sebuah kesimpulan.

- (54) Setelah satu hari sorenya aku ke taman dengan adik keponakanku aku menemaninya bermain. Setelah dia bermain dia berenang, aku menunggunya sampai selesai. Setelah adikku selesai berenang hari semakin sore terus aku pulang. Di perjalanan pulang aku mendapat halangan lipnya mati disaat aku di dalamnya. Aku sangat takut dan adikku menangis lalu aku pencet bel lalu satpamnya datang. (E-5)

Dari data (54) di atas termasuk salah nalar kerancuan analogi. Hal ini bisa dilihat dalam penggunaan analogi/perbandingan yang salah.

- (55) Stadi tour yang diadakan SMP N 2 Tangen akan berangkat setelah biaya administrasi dilunasi oleh para siswa. (F-1)

Dari data (55) di atas termasuk salah nalar generalisasi yang terlalu luas. Hal ini bisa dilihat dalam pengumpulan data yang sangat sedikit untuk menarik sebuah kesimpulan.

- (56) Setelah tiba hari pemberangkatan yaitu tanggal 13 April 2004, para siswa berkumpul di halaman untuk mempersiapkan diri, sambil menunggu bus. Kami berangkat naik bus. Bus yang kami naiki adalah bus yang berjode " C " di dalam bus semuanya tampak gembira dan

ceria. Mereka tidak sabar untuk sampai ke tujuan. Pada pukul 19.30 WIB kami mampir di restoran untuk makan malam bersama. Setelah selesai makan kami melihat-lihat pemandangan sekitar dan selanjutnya kami melanjutkan perjalanan. Pada waktu 04.00 WIB kami tiba di sekitar wilayah Jakarta. Lalu menuju tempat yang di tuju. Tempat yang kita tuju yaitu: TMII, Taman Mini Indonesia Indah terletak di kota Jakarta. Dikala kami mengadakan Studi tour kira-kira pukul 08.00 WIB kami tiba ke TMII, kami istirahat sejenak sambil menanti salah satu guru yang mencari informasi kepada salah satu satpam disana. (F-2)

Dari data (56) di atas termasuk salah nalar kekeliruan kausalitas. Hal ini bisa dilihat bahwa hubungan sebab-akibat dalam paragraf di atas tidak tepat.

- (57) Usai makan siang di hari minggu yang cerah itu aku dan teman-teman mulai menuju ke monumen Jogjakarta. (G-2)

Dari data (57) di atas termasuk salah nalar generalisasi yang terlalu luas. Hal ini bisa dilihat dalam pengumpulan data yang sangat sedikit untuk menarik sebuah kesimpulan.

- (58) Setelah di monument kami menuju ke pantai selatan. Lalu kami bermain air di pantai. Setelah bermain di pantai kami mandi, tetapi jangan heran kalau mandi di sana itu membayar. Habis mandi kami pulang. Makan malam yang kita tunggu-tunggu sudah disajikan, tapi kami makannya di bus. (G-4)

Dari data (58) di atas termasuk salah nalar kekeliruan kausalitas. Hal ini bisa dilihat bahwa hubungan sebab-akibat dalam paragraf di atas tidak tepat.

- (59) Pada hari Minggu pagi tepatnya pukul 06.00 kami menyiapkan peralatan kami untuk memancing di waduk Punakruk. Setelah kami menyiapkan peralatan memancing saya dan teman-teman mulai melakukan perjalanan. (H-1)

Dari data (59) di atas termasuk salah nalar generalisasi yang terlalu luas. Hal ini bisa dilihat dalam pengumpulan data yang sangat sedikit untuk menarik sebuah kesimpulan.

- (60) Di sana aku dan sekelompok teman-temanku membeli makanan untuk dimakan sambil menikmati suasana pantai Parangtritis yang indah itu. Teman-temanku yang lain ada yang langsung ke bibir pantai, dan ada

juga yang pergi untuk membeli barang-barang sebagai oleh-oleh atau kenang-kenangan dari Parangtritis. (L-4)

Dari data (60) di atas termasuk salah nalar kesalahan relevansi. Hal ini bisa dilihat bahwa bukti, peristiwa, atau alasan yang diajukan tidak menunjang sebuah kesimpulan.

- (61) Saking banyak pengunjungnya aku di sana mendapatkan kenalan dua orang. Melihat aku berkenalan dengan orang itu temanku Upik dan Triyanti juga ikut berkenalan. Setelah akrab aku, Upik, dan Triyanti diajak untuk berfoto bersama, tapi aku menolak ajakan mereka. Jadi hanya Upik dan Triyanti yang bisa menemani mereka berdua dengan berfoto-foto bersama. Setelah itu aku pergi ikut teman-temanku yang lain. Aku berlari-lari, berfoto-foto, berkejar-kejaran pokoknya seru deh. (L-6)

Dari data (61) termasuk salah nalar kekeliruan kausalitas. Hal ini bisa dilihat bahwa hubungan sebab-akibat dalam paragraf di atas tidak tepat.

- (62) Pada malam harinya PMR tingkat Madya I dan Wira I mengikuti kegiatan pertamanya yaitu pentas seni. Dari SMP Negeri 2 Tangen menampilkan sebuah drama. (N-2)

Dari data (62) di atas termasuk salah nalar generalisasi yang terlalu luas. Hal ini bisa dilihat dalam pengumpulan data yang sangat sedikit untuk menarik sebuah kesimpulan.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat diketahui gambaran mengenai pemakaian bahasa dalam karangan deskripsi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tangen. Hasil pembahasannya sebagai berikut:

1. Pola Penalaran

Pola penalaran yang ditemukan dalam karangan deskripsi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tangen adalah pola penalaran deduktif dan pola penalaran induktif. Dari kedua pola penalaran tersebut, siswa lebih banyak menggunakan

pola penalaran deduktif yaitu siswa bertolak pada hal yang umum menuju pada kesimpulan yang khusus. Siswa dalam menuangkan gagasan lebih mudah mengungkapkan kalimat utama pada awal kalimat, kemudian menjabarkan kalimat penjelas dan menyimpulkan di akhir paragraf. Misalnya pada data (1) berikut:

Pada saat saya duduk di kelas 5 sekolah dasar swasta KM 12, saya mengikuti penyisihan dalam rangka mengikuti program cerdas cermat tingkat Kecamatan Manis Mata. Setelah penyisihan selesai akhirnya diumumkan siapa saja yang masuk untuk dapat mewakili SDS KM 12. Ternyata saya masuk untuk dapat mengikuti lomba tersebut. Ada juga 2 teman saya yang lain yaitu: 1. Bustami dan 2. Susi Ernawati dan juga 3. pemain cadangan 1. Nur Azizah 2. Hakim Alfiano dan 3. Safitri Nur Mahmudah.

Contoh di atas dapat dilihat bahwa pola penalaran yang digunakan siswa adalah pola penalaran deduktif. Siswa dalam menuangkan gagasan bertolak dari unsur umum yaitu “Kelas 5 SDS KM 12 mengikuti program penyisihan program cerdas cermat tingkat Kecamatan Manis Mata” menuju pada kesimpulan khusus yaitu siswa-siswa yang mengikuti penyisihan program cerdas-cermat tingkat Kecamatan Manis Mata.

2. Jenis-jenis Salah nalar

Jenis-jenis salah nalar dalam karangan deskripsi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tangen masih banyak ditemukan. Adapun jenis salah nalar dalam karangan terdapat empat jenis, yaitu: generalisasi yang terlalu luas, kerancuan analogi, kekeliruan kausalitas, dan kesalahan relevansi. Sesuai dengan hasil analisis data yang ada, ternyata jenis salah nalar yang sering terjadi di dalam karangan deskripsi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tangen adalah salah nalar generalisasi yang terlalu luas dan kekeliruan kausalitas.

Siswa sering melakukan salah nalar generalisasi terlalu luas karena dalam menuangkan gagasan data-data yang disajikan kurang lengkap. Misalnya, pada data (47) berikut:

Pada hari Senin kami harus menghadiri upacara di Kecamatan Manis Mata untuk menerima piagam dan sebuah piala. Selaku sekolah kami

pemenang pertama dalam lomba cerdas cermat tingkat Kecamatan, kami harus mengikuti lomba di tingkat Kabupaten.

Contoh di atas termasuk salah nalar generalisasi yang terlalu luas. Hal ini bisa dilihat dalam pengumpulan data yang sangat sedikit untuk menarik sebuah kesimpulan.

Salah nalar kekeliruan kausalitas terjadi karena siswa sering salah dalam menentukan sebab dari suatu peristiwa atau hasil dari suatu kejadian. Misalnya, dapat dilihat pada data (51) berikut:

Kalau sedih itu terus saya rasakan, mungkin tidak akan ada akhirnya. Teman-temanku semua berusaha menghibur supaya saya dapat kembali tersenyum dan bersemangat seperti biasanya. Karena saya berlarut-larut merasakan kepedihan ini jadi membuat orang khawatir sama dengan keadaan saya.

Contoh data (51) di atas merupakan salah nalar kekeliruan kausalitas. Salah nalar ini terjadi karena siswa salah menentukan hubungan sebab-akibat dalam paragraf.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan data dan analisis data, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola penalaran yang digunakan dalam karangan deskripsi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tangen adalah pola penalaran deduktif dan pola penalaran induktif. Dari kedua pola penalaran tersebut, siswa lebih banyak menggunakan pola penalaran deduktif. Siswa dalam menuangkan gagasan lebih mudah mengungkapkan kalimat utama pada awal kalimat, kemudian menjabarkan kalimat penjelas dan menyimpulkan di akhir paragraf.
2. Jenis-jenis salah nalar yang terjadi dalam karangan deskripsi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tangen adalah jenis salah nalar generalisasi yang terlalu luas dan jenis salah nalar kekeliruan kausalitas. Siswa sering melakukan salah nalar generalisasi terlalu luas karena dalam menuangkan gagasan data-data yang disajikan kurang lengkap, sedangkan salah nalar kekeliruan kausalitas terjadi karena siswa salah dalam menentukan sebab-akibat dari suatu peristiwa atau hasil dari suatu kejadian.

B. Implikasi

Berdasarkan simpulan di atas, penelitian ini berimplikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia yang baik dan benar, sesuai dengan kaidah kebahasaan, khususnya dalam mengarang. Mengarang merupakan kegiatan yang menunjang pembelajaran bahasa Indonesia karena mencakup sebagian besar kegiatan berbahasa. Apabila bahasa yang digunakan dapat optimal, akan dihasilkan suatu karya yang menarik dan bermanfaat.

Secara umum penggunaan penalaran dalam karangan siswa belum dapat dilaksanakan secara maksimal. Hal ini didasarkan atas pemakaian salah nalar yang cukup banyak dalam karangan tersebut. Hal tersebut dapat mengakibatkan kurangnya komunikasi yang terjalin antara penulis dan pembaca, yang dalam hal ini adalah siswa dan guru.

Salah nalar yang dipakai merupakan ketidakjelasan alur berpikir siswa dalam menentukan pokok pikiran dalam karangan. Hal ini terjadi karena siswa kurang berlatih siswa dalam membuat karangan. Banyak-banyak berlatih merupakan hal yang baik untuk dilakukan dalam mengatasi keadaan tersebut.

Penelitian ini juga memberikan tambahan pengetahuan siswa khususnya mengenai pola penalaran dan salah nalar. Selain itu hasil penelitian ini dapat diterapkan oleh guru untuk mengoptimalkan proses belajar di kelas. Penelitian ini juga berimplikasi untuk mengevaluasi kegiatan belajar-mengajar yang selama ini dilakukan, sudah efektif atau belum dalam penyampaian materi khususnya pola penalaran, sehingga dapat dijadikan titik tolak ke depan agar lebih baik.

C. Saran

Berdasarkan simpulan yang ditemukan dalam penelitian ini, maka penulis dapat membuat usulan atau saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa

Hendaknya siswa banyak membaca buku mengenai suatu karangan agar bertambah pengetahuan tentang pola penalaran dan salah nalar sehingga dapat membuat karangan dengan baik dan benar.

2. Bagi guru

Hendaknya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk pembelajaran bahasa, terutama yang berkaitan pola penalaran khususnya dalam pembuatan karangan.

3. Bagi sekolah

Kegiatan menulis dapat menunjang peningkatan kemampuan berbahasa khususnya membuat karangan yang baik dan benar. Oleh karena itu,

hendaknya kegiatan yang berkaitan dengan menulis, dalam hal ini mengarang, dapat dilaksanakan secara optimal. Pihak sekolah diharapkan menyediakan buku-buku teori tentang menulis atau mengarang, dengan tujuan agar siswa dapat dengan mudah memahami dan mengerti tentang menulis deskripsi.

